

**TREN FASHION BERHIJAB DALAM
PANDANGAN MAHASISWI FAKULTAS
NONKEAGAMAAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY DAN RELEVANSINYA
TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :
NOVITA MANIK

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303100



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2026 M / 1447**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Novita Manik
NIM : 220303100
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2026

Yang Menyatakan,



Novita Manik

NIM. 220303100

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NOVITA MANIK

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 220303100

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003



ZulihaFnani, S.Th., MA.

NIP. 198109262005012011

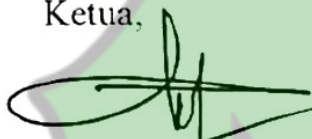
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin/20 April 2026
3 Dzulqa'dah 1447 H

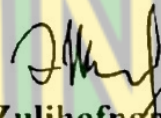
Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



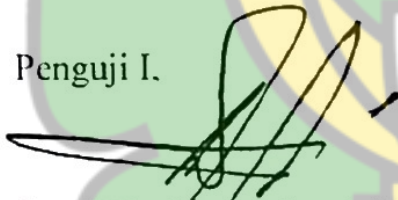
Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP: 197205011999031003

Sekretaris,



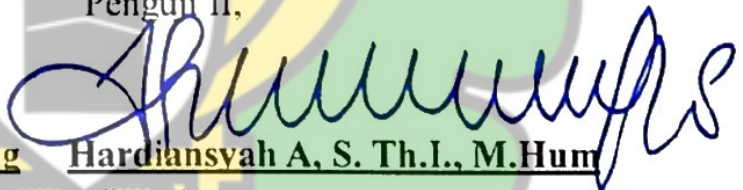
Zulihafnani, S.TH., MA.
NIP. 198109262005012011

Penguji I,



Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP: 196003131995031001

Penguji II,



Hardiansyah A, S. Th.I., M.Hum
NIP: 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Novita Manik/ 220303100
Judul : *Tren Fashion Berhijab dalam Pandangan Mahasiswi Fakultas Non-Keagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Relevansinya Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an*
Tebal Skripsi : 108 Halaman
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.,
Pembimbing II : Zulihafnani S.TH., M.A.,

Permasalahan dalam penelitian ini terdiri atas tiga hal, yaitu: pertama, bagaimana pandangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap tren fashion berhijab. Kedua, bagaimana bentuk pemaknaan tren fashion hijab di kalangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Ketiga bagaimana relevansi pandangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry mengenai tren berhijab dengan nilai-nilai Al-Qur'an serta ketentuan berpakaian yang berlaku di kampus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pertama menunjukkan bahwa mahasiswi memandang hijab sebagai kewajiban sekaligus identitas yang dipengaruhi tren dan lingkungan. Permasalahan kedua memperlihatkan bahwa hijab ditafsirkan sebagai bentuk ketaatan religius sekaligus ekspresi diri. Sementara itu, permasalahan ketiga menunjukkan bahwa praktik berhijab sudah sebagian sesuai syariat, meskipun masih ada yang belum sempurna.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi seperti di jelaskan dalam buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- ◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هيريه ditulis *hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya; (برهان توفيق معقول) ditulis *burhan, taufiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *al-falṣaḥ al-ūlā* (الفلسفة الاولى) Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلسفة دليل الانية (مناحج الاديلة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-Inayah, Manahij al-Adilah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata, ditransliterasikan dengan ('), misalnya (ملاكة) ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak

dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo bukan Qahira dan sebagainya.

Singkatan:

Swt = *Subhanahu wa ta'ala.*
Saw = *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*
QS. = Qur'an Surah
HR. = Hadis Riwayat
hlm. = Halaman
Vol. = Volume
No. = Nomor
UKM = Unit Kegiatan Mahasiswa
DEMA= Dewan Eksekutif Mahasiswa
HIMA = Himpunan Mahasiswa
FISIP = Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
SAINTEK= Sains dan Teknologi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., pembawa risalah Islam, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Rasa syukur yang mendalam penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala kemudahan yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini yang berjudul “Tren Fashion Berhijab dalam Pandangan Mahasiswi Fakultas Nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Relevansinya terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

Kepada kedua orang tua tercinta, Kamaruddin dan Sumiati, yang sejak awal kehidupan penulis hingga sampai pada titik ini senantiasa menjadi tempat pulang, sandaran doa, dan sumber kekuatan. Setiap langkah dan impian penulis, bapak dan mamak selalu hadir dengan kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti, tidak hanya sebagai orang tua, tetapi juga sebagai pendidik kehidupan yang dengan kesabaran dan keteguhan mengantarkan penulis menapaki jalan pendidikan hingga jenjang ini. Tanpa doa, keikhlasan, dan cinta yang bapak dan mamak berikan, penulis tidak akan mampu melangkah sejauh ini. Skripsi dan capaian

ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih, bakti, dan rasa syukur yang mendalam atas segala yang telah diberikan.

Kepada kakak penulis, Aisyah, abang penulis, Zulkifli, serta adik-adik penulis, Eva Mardiana dan Rukiah, yang senantiasa menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan penulis. Kehadiran kakak sebagai pelengkap dan tempat berbagi, abang sebagai sosok pelindung dan penyemangat, serta adik-adik yang selalu menghadirkan dukungan, ketulusan, dan kebahagiaan, telah membentuk ruang saling menguatkan dalam setiap proses yang dijalani. Dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang terjalin di antara kita menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk terus bertahan, melangkah, dan menyelesaikan setiap tanggung jawab dengan penuh kesungguhan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini.

Kepada Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Beliau sangat berperan dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penuh kesabaran, ketegasan akademik, serta keluasan wawasan yang dimiliki, beliau telah memberikan arahan yang jelas, masukan yang mendalam, dan koreksi yang membangun, sehingga penulis mampu memahami arah penelitian dan menyempurnakan penulisan skripsi ini secara bertahap hingga selesai.

Kepada Dosen Pembimbing II, Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas bimbingan, perhatian, dan dukungan yang diberikan. Beliau telah membersamai penulis dengan penuh ketulusan, kesediaan meluangkan waktu, serta memberikan masukan yang menenangkan dan tidak memberatkan. Sikap beliau yang sabar dan penuh pengertian menjadi penguat tersendiri bagi penulis dalam melalui proses penyusunan skripsi yang panjang hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Kepada Dosen Penasihat Akademik, Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum., penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam

atas perhatian, arahan, dan motivasi yang senantiasa diberikan sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Beliau telah membersamai perjalanan akademik penulis dengan penuh kepedulian, memberikan nasihat yang menenangkan, serta menjadi tempat bertanya dan berdiskusi dalam setiap proses yang dilalui, sehingga penulis dapat menjalani masa studi dengan lebih terarah dan penuh kesungguhan.

Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., penulis mengucapkan terima kasih atas izin, fasilitas, serta dukungan yang diberikan selama penulis melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh jajaran pimpinan, staf karyawan, dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu dan mendukung kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Kepada Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., serta Operator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas perhatian, arahan, bantuan, serta kemudahan yang diberikan dalam berbagai keperluan akademik selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen, staf administrasi, serta staf perpustakaan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan dukungan sehingga proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

Kepada sahabat-sahabat seperjuangan penulis, Putri Enjelina, Tiara, Nandini, Emi Nisah, dan Maharani perjumpaan dan kebersamaan yang terjalin sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini merupakan anugerah yang tidak pernah penulis duga. Kalian bukan sekadar teman seperjalanan, melainkan

sahabat yang senantiasa hadir dalam setiap fase perjuangan akademik, berbagi tawa, lelah, cerita, serta saling menguatkan dalam diam maupun kebersamaan. Setiap langkah yang dilalui, setiap diskusi yang terbangun, dan setiap dukungan tulus yang diberikan telah menjadi penguat semangat penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga setiap kenangan indah, doa, dan kebersamaan yang terukir selama perjalanan ini menjadi bagian berharga dalam kehidupan, dan semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan keberkahan, kebahagiaan, serta kesuksesan dalam setiap langkah hidup kalian.

Kepada sahabat terbaik penulis, Nur Maini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas bantuan, dukungan, dan perhatian yang senantiasa diberikan kepada penulis. Meskipun berada di lingkungan kampus yang berbeda, kamu tetap hadir sebagai sosok yang setia memberikan semangat, mendengarkan keluh kesah, serta membantu penulis melewati berbagai dinamika selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan moral, motivasi, dan kepedulian yang kamu berikan menjadi penguat langkah penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan setiap tahapan dengan baik. Kehadiranmu merupakan bagian berharga dalam perjalanan akademik penulis dan akan selalu dikenang dengan penuh rasa syukur.

Kepada teman-teman KPM penulis, yaitu Bayaquine Waniara, Tiara Simahbengi, Desyana, Fitri Salviana, Syadza Iqbaliya, Salma, Akbar, dan Kausar, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam atas kebersamaan, bantuan, serta dukungan yang terjalin selama menjalani masa pengabdian bersama. Kalian bukan hanya rekan dalam pelaksanaan KPM, tetapi telah menjadi keluarga yang penulis temukan di tengah proses belajar, berjuang, dan saling memahami. Kebersamaan yang terbangun melalui kerja sama, canda, lelah yang dilalui bersama, serta saling menguatkan dalam berbagai keadaan menjadi pengalaman berharga yang membekas dalam perjalanan akademik penulis. Dukungan dan

kenangan yang tercipta bersama kalian turut memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis hingga tahap penyelesaian skripsi ini.

Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2022, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas kebersamaan dan proses panjang yang telah dilalui bersama. Kebersamaan dalam belajar, saling menguatkan di tengah dinamika perkuliahan, berbagi cerita, serta dukungan yang senantiasa diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Kehadiran dan solidaritas yang terbangun di antara kita telah memberikan semangat dan kekuatan tersendiri bagi penulis, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tahap akhir.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Novita Manik, atas kesabaran, keteguhan, dan kekuatan dalam menjalani seluruh proses hingga tahap ini. Terima kasih telah memilih untuk tetap bertahan, berjuang, dan berkomitmen menuntaskan setiap proses yang telah dimulai, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Banda Aceh, 12 Januari 2026

Novita Manik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SETELAH DIUJI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Kepustakaan	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi Penelitian.....	22
B. Jenis Penelitian.....	23
C. Informan Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24

E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
B. Pandangan Mahasiswi terhadap tren hijab	34
C. Pemaknaan Tren Hijab oleh Mahasiswi	62
D. Faktor Perkembangan Tren Hijab	66
E. Analisis Relevansi Tren Fashion Menurut Al-Qur'an	68
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80



IT/2018

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Fokus Persepsi Tren Fashion.....38

Tabel 1.2. Persepsi Perkembangan Tren Fashion.....41

Tabel 1.3 Fokus Pembahasan Hijab Syar’i.....38

Tabel 1.4 Fokus Pemahaman Hijab Kasual.....46

Tabel 1.5 Fokus Pembahasan Hijab Fashion.....51

Tabel 2.1. Bentuk Respon Terhadap Tren Fashion.....54



UIN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Bimbingan	81
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	82
Lampiran 3 Surat Balasan Izin Penelitian	85
Lampiran 4 Instrumen Wawancara Penelitian.....	87
Lampiran 5 Data Informan Penelitian	89
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	90



UIN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hijab memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat muslim sebagai simbol identitas dan bentuk ketaatan seorang perempuan kepada Allah.¹ Hijab tidak hanya berfungsi menutup aurat perempuan dari kepala hingga dada, tetapi juga wajib menutupi seluruh bagian tubuh, termasuk dada dan punggung, sesuai tuntunan syariat Islam. Penutup tersebut hendaknya menggunakan bahan yang pantas dan tidak menampakkan aurat.²

Pemahaman mengenai hijab dalam masyarakat terus mengalami dinamika seiring berkembangnya gaya hidup modern. Lingkungan mahasiswa UIN Ar-Raniry, dinamika tersebut tampak melalui beragam cara mereka memaknai dan menerapkan hijab dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memposisikan hijab sebagai bentuk kepatuhan religius berupaya menjaga prinsip menutup aurat sesuai syariat. Kelompok lain melihat hijab sebagai bagian dari ekspresi diri yang dapat disesuaikan dengan tren fashion, gaya pemakaian, dan preferensi visual yang berkembang di ruang sosial mereka. Variasi pemaknaan ini menunjukkan bahwa hijab ditafsirkan secara berbeda oleh mahasiswa, bergantung pada nilai, pengalaman, dan orientasi gaya hidup masing-masing.

Perubahan cara pandang terhadap hijab terlihat dari beragam gaya berhijab yang kini populer di kalangan perempuan muslim. Pemakaian pashmina secara longgar hingga menampakkan sebagian rambut atau leher, jilbab segitiga yang hanya dililitkan di leher, serta penggunaan hijab tanpa ciput yang membuat bagian depan rambut

¹ Rohmah Istikomah and Afifah Mauizhatul Hasanah, "Peran Hijab dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Perempuan Muslimah," dalam *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 7 nomor 2 (2024), hlm. 105–119.

² Ahmad Khoirur Roziqin, "Jilbab, Hijab dan Telaah Batasan Aurat Wanita," dalam *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Volume 1 Nomor 2 (2019), hlm. 256–279.

terlihat menunjukkan adanya pergeseran dari ketentuan syariat. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara pemaknaan hijab sebagai bentuk ketaatan dan praktik berhijab yang lebih berorientasi pada gaya serta identitas visual. Pergeseran tersebut menggambarkan ketidaksesuaian antara tren hijab modern dengan pesan Al-Qur'an dan hadis yang menekankan kewajiban menutup aurat, menjaga kehormatan, dan melindungi martabat perempuan.³

Penjelasan mengenai bagian tubuh yang termasuk aurat dapat ditemukan dalam QS. al-Nur ayat 31, khususnya pada bagian kalimat:

...وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ... (النور: ٣١)

...dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.... (QS. al-Nur:31)

Ayat ini menegaskan bahwa dada merupakan bagian aurat yang wajib ditutupi sehingga hijab tidak hanya menutup kepala, tetapi juga menutupi dada dan lekuk tubuh sesuai tuntunan syariat.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang menekankan pentingnya hijab sebagai penanda identitas dan pelindung perempuan dari gangguan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

(الأحزاب: ٥٩)

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali

³ Alya Kamilin dan Khusnul Wardan, “Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Rayah Al-Islam* Volume 8 Nomor 4 (2024), hlm. 2779–2795.

sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab: 59).

Kedua ayat tersebut memiliki korelasi langsung bahwa hijab merupakan alat syar'i untuk menutup aurat sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan. Penjelasan mengenai kewajiban menutup aurat tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga dipertegas melalui hadis Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَافِعٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . كَانَتْ تَقُولُ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ} أَخَذْنَ أَرْزُهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْخَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

Abu Nu'aim bercerita kepada kami, Ibrahim bin Nafi' bercerita kepada kami, dari Al-Hasan bin Muslim, dari Safiyah binti Syaibah, bahwa Aisyah semoga Allah meridhoi beliau mengatakan ketika ayat ini diturunkan (dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka) mereka mengambil ikat pinggang mereka dan membelahnya dari sisi tepi, lalu menutupinya dengan itu. (HR. Al-Bukhari).⁴

UIN Ar-Raniry telah menetapkan aturan berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Ketentuan tersebut tercantum dalam keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 38 Tahun 2019 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Bab VI tentang Pelanggaran Pasal 11, yang berbunyi:

Melanggar standar busana, tata cara berbusana, dan berpenampilan sebagaimana diatur dalam Pasal 10. Termasuk dalam kategori pelanggaran ringan dengan sanksi teguran lisan dan tertulis.

⁴ Muḥammad bin Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ṭawq al-Najah, 1422 H), jil. 6, hlm. 28.

Ketentuan ini menunjukkan bahwa hijab bukan hanya kewajiban pribadi, melainkan juga tanggung jawab moral sebagai civitas akademika kampus Islam.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan sebagian mahasiswi lebih mengikuti tren mode dibandingkan memegang nilai syariat dan aturan kampus. Kondisi tersebut menunjukkan beberapa permasalahan, yaitu kesenjangan antara pemahaman normatif tentang hijab dan praktik berhijab, pengaruh kuat tren fashion modern dan media sosial yang melemahkan kesadaran terhadap pesan syariat, serta munculnya dilema antara keinginan tampil sesuai mode dan kewajiban memenuhi ketentuan berbusana dalam Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas fenomena hijab dari berbagai perspektif,⁵ baik dari sisi teologis, sosial,⁶ hingga gaya hidup,⁷ namun umumnya berfokus pada mahasiswi fakultas keagamaan. Kajian yang menyoroti pandangan mahasiswi dari fakultas nonkeagamaan terhadap tren hijab, terutama dalam konteks sosial- budaya di perguruan tinggi Islam, masih terbatas.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada mahasiswi fakultas nonkeagamaan UIN Ar-Raniry yang dekat dengan dinamika mode dan tren berhijab masa kini. Kajian diarahkan pada praktik berhijab serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, dan aturan kampus. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami pertemuan antara gaya hidup mahasiswi dan

⁵ Ahmad Burhanuddin, Sawaluddin Siregar, dan Zainal Efendi Hasibuan, "Analisis Deskriptif Penggunaan Hijab antara Syariat dan Tren Fashion," dalam *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* Volume 2 Nomor 1 (2025), hlm. 126–140.

⁶ Ratna Dewi Setyowati, Rika Bella Rahmawati, dan Wening Purbatin Palupi, "Gaya Selebgram Berhijab: Penerimaan Atribut Keberagaman pada Interaksi Media Sosial," dalam *Jurnal Penelitian Islam* Volume 18 Nomor 2 (2024), hlm. 114–120.

⁷ Nirmala Paputungan dan Asmaul Husna, "Fenomena Jilbab Funky (Jilbab Gaul) di Kalangan Remaja Desa Samalili Kecamatan Sojol," dalam Iqra: *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* Volume 15 Nomor 2 (2021), hlm. 79–83.

norma syariat. Pergeseran tren hijab tanpa disertai kesadaran religius berpotensi mengaburkan maknanya sebagai simbol ketaatan dan menjadikannya sekadar pelengkap penampilan yang minim nilai spiritual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai dinamika penggunaan hijab di kalangan mahasiswi, menjadi sarana refleksi agar mahasiswi muslimah mampu menyeimbangkan tuntutan mode dengan nilai syariat, serta menjadi masukan bagi pihak kampus dalam memperkuat kebijakan berpakaian yang sesuai dengan prinsip Islam.

Penelitian ini juga menelaah interaksi antara nilai keagamaan dan selera mode dalam lingkungan kampus multikultural, untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hijab di tengah perubahan gaya hidup mahasiswa serta membuka ruang dialog tentang keseimbangan antara identitas keagamaan dan ekspresi sosial di ranah akademik.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah diatas maka aspek yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap tren fashion berhijab ?
2. Bagaimana bentuk pemaknaan tren fashion hijab di kalangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan universitas Islam Negeri Ar-Raniry?
3. Bagaimana relevansi pandangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry mengenai tren berhijab dengan nilai-nilai Al-Qur'an serta ketentuan berpakaian yang berlaku di kampus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap tren fashion berhijab berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Untuk menggali pemaknaan tren fashion berhijab di kalangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
3. Untuk menganalisis relevansi pandangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry mengenai tren berhijab dengan nilai-nilai Al-Qur'an serta ketentuan berpakaian yang berlaku di kampus.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi referensi bagi kajian serupa di masa depan, khususnya yang membahas tren fashion berhijab di kalangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperdalam pemahaman tentang hubungan antar budaya, agama, dan fashion, serta memberikan pandangan baru tentang makna hijab yang menjunjung nilai-nilai agama dalam konteks modern.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti mengenai tren fashion hijab dan hubungan antara fashion dan agama, khususnya dalam konteks mahasiswi nonkeagamaan. Hasilnya juga dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan terkait interaksi antara fashion dan agama.

- b. Bagi mahasiswi: Penelitian ini menyajikan wawasan lebih utuh mengenai pentingnya mengenakan hijab sesuai dengan ajaran islam, serta mendorong mahasiswi untuk lebih peka dan kritis dalam mengikuti tren hijab, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip agama.
- c. Bagi masyarakat: Kajian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menutup aurat sesuai ajaran islam, meskipun mengikuti perkembangan tren fashion. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang keseimbangan antara agama dan fashion dalam praktik hidup sehari-hari.



UIN

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian mengenai gaya berhijab dalam tren fashion bukanlah hal yang sepenuhnya baru, melainkan telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada beberapa tema utama berikut:

Pertama, terdapat sejumlah kajian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian yang memfokuskan pada pemaparan pandangan terhadap hijab dari perspektif tafsir. Kajian-kajian ini umumnya melihat hijab bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai simbol identitas, kesopanan, serta bentuk kebebasan ekspresi perempuan muslim, seperti penelitian penelitian Burhanuddin dkk mengkaji konsep hijab melalui pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sekaligus mengeksplorasi makna hijab sebagai representasi nilai-nilai sosial dan spiritual perempuan dalam konteks kekinian.¹

Kajian lain yang serupa juga dilakukan oleh Nurhakim, yang secara khusus menelaah istilah hijab, jilbab, dan khimar dalam Al-Qur'an. Penelitiannya menekankan pada pemahaman remaja terhadap istilah-istilah tersebut, serta bagaimana pemaknaanya berkembang dalam arus tren hijab modern.² Sementara Lathifah dan Asep Abdul Muhyi mengambil pendekatan yang lebih spesifik dengan mengkaji pandangan ulama kontemporer, Wahbah Al-Zuhaili, mengenai hijab. Kajian mereka tidak hanya menelusuri

¹ Ahmad Burhanuddin, Sawaluddin Siregar, dan Zainal Efendi Hasibuan, "Analisis Deskriptif Penggunaan Hijab antara Syariat dan Tren Fashion," dalam *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* Volume 2 Nomor 1 (2025), hlm. 126–140.

² Nurhakim, "Pemahaman Istilah Hijab, Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur'an," dalam *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10 Nomor 10, hlm. 235–256.

argumen fikih Wahbah Al-Zuhaili, tetapi juga mencoba memahami bagaimana pandangannya diterapkan oleh kalangan mahasiswi masa kini, yang sering kali berhadapan dengan dilema antara menjalankan kewajiban syar'i dan mengikuti tren busana modern.³

Kedua, terdapat kajian yang menyoroti pengaruh media sosial terhadap persepsi masyarakat mengenai gaya berhijab. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Rahmawati, dan Palupi membahas bagaimana peran selebgram berhijab membentuk citra diri tren fashion di kalangan pengguna media digital. Mereka menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga ladang konstruksi identitas visual perempuan berhijab. Senada dengan itu, Kurniawati dalam penelitiannya mengangkat fenomena selfie perempuan berhijab yang sering kali mengarah pada objektifikasi visual. Ia menjelaskan bahwa tuntunan estetika dan algoritma media sosial turut memengaruhi cara perempuan menampilkan diri, sehingga hijab tidak lagi sekadar simbol religius, melainkan juga bagian dari konstruksi visual yang dikendalikan oleh logika media.⁴ Sementara itu, Wiwin Haryanti dan H. Nurdin mengkaji realitas yang terjadi di Kota Bima, di mana gaya hidup hedonis dan tren fashion terbukti memengaruhi Keputusan pembelian hijab. Mereka menemukan bahwa banyak orang membeli hijab bukan karena kebutuhan, melainkan untuk mengikuti arus tren dan memperoleh pengakuan sosial melalui unggahan media.⁵

Ketiga, kajian yang membahas tentang hijab yang berfokus pada kategori konstruksi sosial dapat dilihat dalam penelitian oleh

³ Lathifah, Asep Abdul Muhyi, dan dkk., "Analisis Tematik Ayat Jilbab, Cadar dan Burqa dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Penelitian* Volume 3 Nomor 1 (2024), hlm. 243–240.

⁴ Juliana Kurniawati, "dalam Aksi Selfie di Instagram," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* Volume 8 Nomor 2 (Desember 2022), hlm. 197–210.

⁵ Haryanti dan H. Nurdin, "Trend Fashion dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Berhijab di Kota Bima," dalam *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia* Volume 11 Nomor 2 (2021), hlm. 124–135.

Nirmala Paputungan dan Husna yang mengungkap bagaimana tekanan lingkungan sosial memengaruhi fenomena buka-tutup hijab di kalangan perempuan muslim. Penelitian lain oleh Dwi Agustin dan Sekar juga menyoroti tren hijab yang lebih dipicu oleh arus fashion daripada kesadaran nilai-nilai keagamaan, di mana hijab dipilih untuk tampil modis, bukan sebagai wujud kesalehan.⁶ penelitian oleh Nanik Setianingsih menelusuri peran komunitas hijaber di Malang yang tak hanya menjadi ruang ekspresi religius, tetapi juga pusat tren busana muslimah yang tetap mengedepankan nilai-nilai islam.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Sari menunjukkan variasi gaya berhijab di kalangan mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, mulai dari jilbab syar'i hingga gaya kasual, dengan motivasi yang meliputi kenyamanan, tren mode, hingga religiusitas.

Beberapa kajian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti dapat mengidentifikasi sejumlah perbedaan yang menandai posisi penelitian ini sebagai karya yang menawarkan sudut pandang baru. Penelitian ini tidak hanya menjembatani antara aspek religiusitas dan tren fashion hijab, tetapi juga menghadirkan konteks yang lebih spesifik, yakni mahasiswi dari fakultas nonkeagamaan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dominan mengkaji hijab dalam kerangka tafsir klasik, opini ulama, atau pengaruh media sosial secara umum, skripsi ini memusatkan perhatian pada cara pandang kelompok akademik nonkeagamaan terhadap tren berhijab dan bagaimana pandangan itu berinteraksi dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis *field research*, (penelitian lapang) penelitian ini berupaya menangkap

⁶ Mega Purnawati Agustin dan Ayu Aryani Sekar, "Teknik Reframing untuk Menangani Fenomena Hijrah Milenial," dalam *Islamic Guidance and Counseling Journal* Volume 2 Nomor 2 (2022), hlm. 52–59.

⁷ Dwi Setianingsih dan Mohamad Thohir, "Komunitas Hijaber dan Trend Muslim Fashion: Studi Hijaber Community Malang Jawa Timur," dalam *The Sociology of Islam* Volume 7 Nomor 2 (2024), hlm. 133–149.

pola hubungan antara kesadaran beragama dan preferensi gaya berhijab di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian ini juga mencoba menelaah apakah tren fashion berhijab dipandang sebagai bagian dari ekspresi keimanan ataukah semata sebagai respon terhadap perkembangan budaya populer.

Fokus yang lebih terarah pada satu fakultas nonkeagamaan di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menjadikan penelitian ini unik dalam konteks kajian keislaman kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih realistis dan kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan secara praktis oleh generasi muda muslim dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berhijab. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi akademik seputar hubungan antara simbol-simbol keislaman, identitas perempuan, dan budaya populer dalam lingkup pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

B. Kerangka Teori

1. Teori Persepsi

Pandangan atau persepsi merupakan stimulus yang dididerakan oleh individu yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu tersebut menyadari dan mengerti tentang apa yang telah diinderanya.⁸ Menurut perspektif psikologi pandangan atau persepsi diartikan sebagai semacam pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu, merupakan proses pencapaian pengetahuan melalui proses berfikir tentang orang lain, misal berdasarkan ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Individu membangun

⁸ Ananda Hulwatun Nisa dan dkk., “Persepsi Pendahuluan Metode,” dalam *Jurnal Multidisiplin Ilmu* Volume 2 Nomor 4 (2023), hlm. 213–226.

gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya.⁹

Bimo Walgito mengemukakan bahwa pandangan mengandung 3 komponen yang membentuk sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif, ialah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b. Komponen Efektif, ialah komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.
- c. Komponen Psikomotor, ialah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.¹⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi seseorang yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu seperti perasaan, sikap, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, proses belajar, gangguan kejiwaan, keadaan fisik, titik fokus, kebutuhan minat dan nilai serta motivasi.
- b. Faktor eksternal yaitu seperti latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, keberlawanan, informasi yang didapat, hal-hal yang baru familiar ataupun ketidak asingannya suatu objek.¹¹

⁹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Terapan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 34.

¹⁰ Nur Asiyah Pohan dan Khairina Ulfa Syaimi, "Hubungan Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan," dalam *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* Volume 4 (2023), hlm. 22.

¹¹ Ikhsan Fuady, Hadi Suprpto Arifin, and Engkus Kuswarno, "Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of

Pandangan terhadap hijab pada ranah sosial keagamaan terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman pribadi, nilai-nilai religius, dan konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada mahasiswi yang sejak kecil mendapat pendidikan religius mungkin memandang hijab sebagai kewajiban agama, sedangkan mereka yang tumbuh di lingkungan urban atau akrab dengan budaya digital cenderung melihat hijab sebagai bagian dari gaya hidup dan tren mode. Fenomena ini menunjukkan bahwa teori persepsi membantu menjelaskan bagaimana individu, khususnya mahasiswi, menilai dan memaknai tren fashion hijab yang berkembang di lingkungan kampus.

Beragam persepsi tersebut, muncullah berbagai kategori hijab yang merepresentasikan variasi nilai, orientasi, dan gaya dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap hijab terus mengalami pergeseran seiring perubahan zaman dan pengaruh budaya populer. Secara umum, bentuk dan gaya berhijab dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu hijab fashion dan hijab kasual, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam tujuan, fungsi, serta cara penampilannya.

Pertama, kategori hijab fashion menggambarkan gaya berhijab yang menonjolkan unsur estetika, kreativitas, serta kepekaan terhadap tren mode.¹² Jenis ini sering muncul di media sosial dan industri fashion muslimah karena menawarkan kebebasan dalam eksplorasi gaya.

Kategori ini mencakup 14 model hijab yang populer dan merepresentasikan keragaman ekspresi perempuan berhijab masa kini:

Region Regulation in Serang City,” dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Volume 21 Nomor 1 (2017), hlm. 91–92.

¹² Risdianti Ase, “Self-Identity Mahasiswi terhadap Trend Hijab Fashion (Outfit of The Day Hijab) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare” (Skripsi, IAIN Parepare, 2024), hlm. 65.

1. Hijab Turban, Hijab turban merupakan gaya penataan hijab yang dibentuk dengan lilitan menyerupai sorban di bagian kepala. Model ini menampilkan kesan modern, dinamis, dan praktis bagi pemakainya. Gaya turban umumnya digunakan oleh individu yang mengutamakan kepraktisan dalam beraktivitas sehari-hari, tanpa mengurangi nilai estetika dalam berbusana. Walaupun terdapat beberapa variasi penataan yang memperlihatkan sebagian area leher, hijab turban tetap memiliki fleksibilitas dalam penyesuaian, sehingga prinsip kesopanan dapat tetap terjaga sesuai dengan nilai dan kebutuhan masing-masing individu.
2. Hijab pashmina dikenal melalui bentuknya yang panjang dan mudah dibentuk, sehingga memberikan keleluasaan bagi pemakainya dalam berkreasi. Model ini mampu menciptakan berbagai tampilan, mulai dari gaya formal hingga kasual, tergantung pada cara pemakaian dan penataan yang dipilih. Fleksibilitasnya menjadikan hijab pashmina banyak digunakan oleh kalangan muda maupun dewasa dalam berbagai situasi, baik untuk kegiatan sehari-hari maupun acara tertentu.
3. Hijab *shawl* merupakan variasi hijab yang memiliki ukuran lebih lebar dibandingkan pashmina. Ciri utamanya terletak pada tampilan yang lembut dan menjuntai, sehingga memberikan kesan anggun dan feminin. Ukurannya yang lebar memberikan keleluasaan dalam proses penataan, sehingga mampu menghasilkan berbagai bentuk gaya yang menarik dan sesuai dengan konteks pemakaian.
4. Hijab segi empat merupakan model hijab yang paling klasik dan banyak dikenal di kalangan masyarakat. Bentuk dasarnya berupa kain berbentuk persegi yang umumnya dilipat menjadi segitiga sebelum digunakan. Model ini memiliki ciri sederhana dengan bentuk yang mudah disesuaikan, sehingga tetap menjadi bagian penting dalam perkembangan gaya berhijab hingga saat ini.

5. Hijab *Bohemian*, atau dikenal dengan gaya Boho, merupakan gaya berhijab yang menonjolkan kebebasan berekspresi melalui motif, warna, dan aksesoris. Ciri utamanya terlihat dari tampilan yang kreatif dan unik, sering kali dipadukan dengan elemen seperti headband, topi, atau perhiasan etnik. Gaya ini menggambarkan karakter santai dan bebas tanpa terikat pada aturan berpakaian yang kaku.
6. Hijab *Retro/Vintage*, terinspirasi dari mode busana era 1970 hingga 1990-an yang menonjolkan warna-warna cerah dan nuansa klasik. Gaya ini menghadirkan kesan ceria dan nostalgia, serta mencerminkan perpaduan antara estetika masa lalu dengan sentuhan modern yang tetap elegan.
7. Hijab *Street Style*, memadukan unsur kasual dan sporty, sering disandingkan dengan jaket oversized atau sneakers.
8. Hijab *Korean Style*, gaya ini terinspirasi dari fashion Korea yang lembut dan minimalis. Menggunakan warna pastel seperti krem, baby pink, atau biru muda, serta bahan ringan seperti chiffon atau voal. Penataan hijabnya simpel dan rapi, cocok untuk tampilan feminin dan elegan sehari-hari.
9. Hijab *Arabian Style*, menampilkan karakter yang mewah dan elegan melalui penggunaan kain hijab yang panjang serta gaya penataan yang berlapis. Ciri khas gaya ini terletak pada bentuk hijab yang tegas namun tetap anggun, mencerminkan keindahan dan kemewahan khas budaya Timur Tengah. Tampilan ini memberikan kesan berwibawa dan feminin secara bersamaan.
10. Hijab *Paris*, Hijab Paris dikenal melalui penggunaan bahan yang ringan, tipis, dan mudah dibentuk. Gaya ini menonjolkan kesederhanaan namun tetap memancarkan kesan anggun dan rapi. Sifatnya yang fleksibel menjadikan hijab ini populer di kalangan pengguna yang mengutamakan kenyamanan dan kepraktisan.
11. Hijab *Instan*, merupakan model hijab siap pakai yang dirancang untuk memberikan kemudahan dan efisiensi dalam penggunaan. Tanpa memerlukan peniti atau lilitan, hijab ini tetap

- menghasilkan tampilan yang rapi dan sopan, sehingga cocok digunakan dalam kegiatan sehari-hari dengan mobilitas tinggi.
12. Hijab *Cape/Outer Hijab*, merupakan gaya yang menyatu dengan bagian luar pakaian, menciptakan siluet yang mengalir dan elegan.
 13. Hijab *Waituki/Experimental Style*, merupakan bentuk eksplorasi kreatif dalam berhijab yang menggabungkan unsur modern, tradisional, dan artistik. Gaya ini menonjolkan kebebasan berekspresi serta inovasi dalam penataan, sehingga menghasilkan tampilan yang unik dan berkarakter.
 14. Hijab *Athleisure*, merupakan gaya hijab yang memadukan konsep busana olahraga dengan elemen fashion modern.¹³

Ragam gaya tersebut, hijab fashion lebih menekankan pada aspek visual dan estetika, sehingga kerap menimbulkan perdebatan antara nilai syar'î dan nilai artistik. Beberapa model dianggap kurang memenuhi kriteria hijab syar'î karena tidak menutupi dada atau leher secara sempurna, namun tetap diterima sebagai bentuk ekspresi personal yang sah di ruang sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap hijab tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan kultural.

Kedua, kategori hijab kasual menggambarkan gaya berhijab yang sederhana, praktis, dan lebih menekankan pada fungsi utama sebagai penutup aurat. Gaya ini lazim digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti kuliah atau bekerja karena nyaman dan mudah dikenakan. Umumnya, hijab kasual menggunakan bahan lembut, warna netral, dan gaya pemakaian yang simpel tanpa aksesoris berlebihan. Jenis yang umum dijumpai meliputi hijab segi empat polos, pashmina sederhana, atau hijab instan yang menutup dengan rapi. Gaya ini menampilkan kesan sopan, bersahaja, namun tetap modern.

¹³ Ika Hilmiatus Salamah dan dkk., "Tren dan Mode Perkembangan Hijab di Indonesia," dalam *Journal Maliki Interdisciplinary* Volume 1 Nomor 4 (2023), hlm. 35–46.

Melihat dari dua kategori di atas, dapat dipahami bahwa persepsi mahasiswi terhadap hijab terbentuk melalui proses kognitif, afektif, dan konatif sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi. Pengetahuan mereka tentang syariat memengaruhi bagaimana mereka menilai batas kesopanan dalam berhijab. Perasaan nyaman, bangga, atau senang turut menentukan preferensi terhadap model hijab tertentu, sementara kebiasaan dan pilihan gaya berpakaian menjadi wujud nyata dari persepsi yang telah terbentuk. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa teori persepsi membantu memahami dinamika antara hijab fashion dan hijab kasual sebagai bentuk interpretasi personal.

2. Teori Pemaknaan

Alfred Schutz merupakan salah satu tokoh sosiologi fenomenologi yang mengembangkan gagasan Max Weber tentang tindakan sosial. Menurut Schutz, setiap tindakan manusia tidak pernah lepas dari makna subjektif yang dimiliki pelaku, dan makna tersebut dapat dipahami melalui motif yang melatarbelakanginya. Schutz membagi motif tindakan manusia ke dalam dua kategori utama, yaitu *because motives* dan *in-order-to motives*.¹⁴ *Because motives* karena merujuk pada dorongan yang bersumber dari pengalaman masa lalu, yang menjelaskan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan berdasarkan latar belakang historis, kebiasaan, maupun tekanan sosial budaya. Sementara itu, *in-order-to motives* atau motif untuk bersifat prospektif, yakni tujuan atau maksud yang hendak dicapai seseorang melalui tindakannya di masa depan. Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan manusia senantiasa berada dalam jalinan dialektika antara masa lalu dan masa depan.

¹⁴ Dina Daratirta, "Motif 'Because Of' dan 'In Order To' Pemuda dalam Pengembangan Rumah Spot Wisata di Kampung Kayutangan Kota Malang," dalam *Brawijaya Journal of Social Science* Volume 4 Nomor 1 (2024), hlm. 82–97.

Kerangka teoretis ini dapat diterapkan dalam memahami fenomena sosial yang sarat makna, termasuk tren fashion hijab di kalangan mahasiswi nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. *Because motives* dapat dimaknai sebagai alasan yang membuat seorang mahasiswi tetap memakai hijab berdasarkan pengalaman sebelumnya. Kebiasaan mengenakan hijab sejak dini terbentuk melalui pengaruh keluarga, pendidikan sekolah yang mewajibkan jilbab, serta budaya masyarakat yang menekankan norma berpakaian Islami. Faktor-faktor tersebut membentuk latar belakang yang mendorong mereka untuk terus memakai hijab meskipun sudah berada di bangku kuliah.

In-order-to motives lebih menekankan pada tujuan yang hendak dicapai melalui gaya berhijab tertentu. Sebagian mahasiswi memilih mengenakan hijab untuk menampilkan citra diri yang modern, mengikuti tren fashion, atau memperlihatkan identitas sebagai Muslimah yang gaul dan berkelas. Ada pula yang menjadikan hijab sebagai sarana memperoleh penerimaan sosial, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Tren fashion hijab juga menghadirkan problematika. Penyesuaian terhadap perkembangan mode, menyebabkan sebagian mahasiswi memodifikasi gaya berhijab hingga menyimpang dari prinsip dasar syariat, seperti memperlihatkan lekuk tubuh, menggunakan bahan transparan, atau menampakkan sebagian aurat. Fenomena ini menunjukkan bahwa *in-order-to motives* yang berorientasi pada tujuan sosial maupun estetika terkadang berbenturan dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi hijab itu sendiri. Motif berhijab mahasiswi dengan demikian tidak dapat dipandang sebagai tindakan tunggal tanpa makna, melainkan hasil dialektika antara *because motives* dan *in-order-to motives*. Seorang mahasiswi mungkin memiliki latar belakang keluarga religius yang membuatnya tetap merasa wajib berhijab, tetapi pada saat yang sama ia juga memiliki tujuan untuk terlihat modis sesuai tren yang berkembang.

Kedua motif tersebut dapat berjalan seiring, meskipun pada kondisi tertentu dapat saling bertentangan. Dominasi orientasi pada tren menyebabkan hijab bergeser dari simbol ketaatan menjadi aksesori mode. Pengaruh latar belakang religius yang lebih kuat mempertahankan penggunaan hijab sesuai tuntunan syariat meskipun tren fashion menawarkan berbagai variasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hijab pada hakikatnya adalah tindakan sosial yang sarat makna, lahir dari pertemuan antara pengalaman masa lalu dengan orientasi masa depan, antara norma agama dengan tuntutan sosial, serta antara nilai spiritual dan nilai estetika.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau perbedaan persepsi dalam membaca judul penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut:

1. Tren Fashion

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tren merupakan arah perkembangan atau kecenderungan umum yang sedang berlangsung dalam suatu waktu tertentu,¹⁵ sedangkan fashion diartikan sebagai gaya berpakaian yang sedang digemari. Tren fashion hijab pada penelitian ini dipahami sebagai gaya atau bentuk berhijab yang sedang populer dan banyak diikuti oleh mahasiswa.

2. Hijab

Hijab adalah penutup aurat perempuan muslim yang berfungsi sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Islam. Penggunaan hijab tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencerminkan nilai moral, identitas keislaman, serta kesadaran religius individu.¹⁶

¹⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025.

¹⁶ Alya Kamilin dan Khusnul Wardan, "Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Rayah Al-Islam* Volume 8 Nomor 4 (2024), hlm. 2779–2795.

Hijab dalam penelitian ini diartikan sebagai penutup kepala yang digunakan oleh perempuan Muslim untuk menutup rambut dan leher sesuai ketentuan syariat Islam. Hijab seharusnya tidak transparan, tidak menampilkan lekuk tubuh, dan dikenakan dengan cara yang menutup aurat secara sempurna. seiring berkembangnya tren fashion, sebagian mahasiswi mengenakan hijab sebagai pelengkap gaya busana. Gaya yang umum dijumpai antara lain pashmina yang disampirkan longgar hingga tampak sebagian rambut dan leher, jilbab segitiga yang dililitkan di leher, atau hijab yang tidak disertai ciput hingga memperlihatkan rambut di bagian depan. Tren seperti hijab turban atau hijab yang dipadukan dengan pakaian ketat juga menunjukkan pergeseran makna hijab dari tuntunan syariat menuju aspek estetika.

3. Pandangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandangan diartikan sebagai hasil perbuatan memandang atau cara seseorang melihat dan menilai suatu hal.¹⁷

Pandangan juga dipahami sebagai hasil dari proses persepsi, yaitu aktivitas individu dalam menerima, mengolah, dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui indera. Proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta nilai yang dimiliki.¹⁸

4. Mahasiswi Fakultas Nonkeagamaan UIN Ar-Raniry

Mahasiswi Fakultas Non-Keagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam penelitian ini merujuk pada mahasiswi perempuan yang menempuh pendidikan pada bidang keilmuan umum yang tidak secara khusus berorientasi pada kajian keislaman.

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025.

¹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 53.

Karakter keilmuan ini mencerminkan latar belakang akademik yang lebih menekankan pada disiplin ilmu umum dalam proses pembelajarannya.

Kategori tersebut berkaitan dengan jalur penerimaan mahasiswa baru yang mengarahkan pada program studi umum, yaitu SNBP, SNBT, serta jalur mandiri.¹⁹ Jalur ini berbeda dari UM-PTKIN yang berorientasi pada program studi keislaman.²⁰ Perbedaan jalur masuk ini turut menunjukkan variasi latar belakang pendidikan dan kecenderungan akademik mahasiswa.

Penelitian ini memfokuskan pada tiga fakultas, yaitu Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Fakultas Psikologi. Pemilihan ketiga fakultas tersebut didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian mengenai gaya berhijab di kalangan mahasiswi dari latar belakang non-keagamaan.

5. Relevansi terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam penelitian ini menggunakan mushaf terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sumber utama dalam memahami ketentuan berhijab, khususnya yang berkaitan dengan perintah menutup aurat dan etika berpakaian perempuan Muslim. Rujukan ayat difokuskan pada QS. An-Nur ayat 31, QS. Al-Ahzab ayat 59, dan QS. Al-A'raf ayat 26 yang memuat batasan aurat, penggunaan jilbab, serta fungsi pakaian dalam Islam.

Relevansi dimaknai sebagai kesesuaian antara pandangan mahasiswi mengenai tren fashion hijab dengan ketentuan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Penilaian difokuskan pada praktik berhijab yang menutup aurat secara sempurna, tidak transparan, serta tidak menampakkan lekuk tubuh sesuai dengan prinsip syariat Islam.

¹⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP)*, 2024.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)*, 2024.

Definisi operasional dalam penelitian ini disusun untuk memberikan batasan yang jelas dan terarah terhadap konsep tren fashion hijab, pemakaian hijab, serta subjek penelitian, yaitu mahasiswi fakultas nonkeagamaan UIN Ar-Raniry, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terfokus, dan terhindar dari perbedaan penafsiran dalam proses pengumpulan maupun analisis data.



UIN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, pandangan, dan tindakan secara holistik, serta disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah.¹ Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap gaya berhijab dan pandangan mahasiswi pada fakultas berbasis keilmuan umum di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap tren fashion berhijab yang berkembang.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali data secara mendalam dengan berinteraksi langsung dengan informan yang memahami konteks sosial dan lingkungan sekitarnya. Interaksi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana pandangan dan pemaknaan mahasiswi terhadap hijab terbentuk, serta bagaimana praktik berhijab tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menjadikan individu sebagai sumber utama data. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami fenomena secara alami sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan kontekstual.²

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4–5.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, dengan fokus pada mahasiswi di Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, serta Fakultas Psikologi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga fakultas tersebut memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai gaya berhijab dan pandangan mahasiswi terhadap tren fashion. Lingkungan kampus ini memperlihatkan dinamika sosial yang berkaitan dengan perkembangan gaya berhijab di kalangan mahasiswi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman dan tren fashion yang berkembang. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian sesuai untuk memperoleh data yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.³

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.⁴

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi di lapangan terhadap informan penelitian, yaitu mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berasal dari Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan.

³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, *Profil UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, <https://ar-raniry.ac.id>, diakses pada 10 November 2025.

⁴ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2021)

Informan dipilih karena dianggap memahami serta memiliki pengalaman dalam penggunaan hijab di lingkungan kampus. Data yang diperoleh menggambarkan pandangan dan pemaknaan mahasiswi terhadap tren fashion berhijab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung sebagai pelengkap data utama. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta literatur tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan mengenai hijab dan etika berpakaian dalam Islam. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil penelitian lapangan serta memberikan landasan teoritis terhadap analisis yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dengan menitikberatkan pada upaya memahami fenomena secara mendalam melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang diteliti.

1. Observasi

Observasi non-partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas yang diamati.⁵ Teknik ini digunakan untuk mengamati gaya berhijab mahasiswi fakultas nonkeagamaan di Universitas Islam Negeri Ar-

⁵ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hlm. 182.

Raniry, khususnya tren hijab yang memperlihatkan bagian leher atau rambut.

Penggunaan observasi non partisipan bertujuan memperoleh gambaran nyata dan faktual mengenai praktik berhijab sebagaimana berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berperan sebagai pengamat sehingga dapat meminimalkan subjektivitas serta menjaga keaslian data yang diperoleh. Aspek yang diamati meliputi: a. gaya dan model hijab yang digunakan mahasiswa b. kecenderungan tren fashion hijab yang sedang berkembang c. kesesuaian pemakaian hijab dengan aturan kampus. d. situasi dan konteks penggunaan hijab dalam aktivitas akademik Data hasil observasi digunakan untuk menggambarkan fenomena tren fashion hijab secara langsung di lingkungan kampus.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan dengan informan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada mahasiswa fakultas nonkeagamaan guna menggali pandangan mereka terkait tren fashion hijab.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan telah disusun terlebih dahulu dalam bentuk pedoman wawancara sehingga proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis dan terarah.⁶ Adapun data yang dikumpulkan meliputi: a). Pandangan mahasiswa terhadap tren fashion hijab b). Alasan mahasiswa mengikuti tren berhijab tertentu c). Pemahaman terhadap fungsi dan makna hijab d). Faktor yang mempengaruhi gaya berhijab e). Tanggapan terhadap aturan berhijab di lingkungan kampus.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 103–105.

Wawancara berfungsi melengkapi data observasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelusuran dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman.⁷ Teknik ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Sumber dokumentasi meliputi dokumen resmi kebijakan universitas, peraturan akademik yang berkaitan dengan ketentuan berhijab, serta data lain yang relevan dengan kajian penelitian. Dokumentasi juga dapat berupa foto atau catatan yang mendukung analisis terhadap fenomena tren fashion hijab di lingkungan kampus. Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan memperkuat validitas data serta memberikan bukti pendukung terhadap temuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk mengolah serta menafsirkan data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Analisis data kualitatif berlangsung secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Proses ini bersifat interaktif, karena melibatkan kegiatan menelaah, menghubungkan, serta memahami makna data secara mendalam.⁸

Model analisis yang digunakan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang membagi analisis data ke dalam tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data,

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 132–134.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 247.

penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁹ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan maudhu'i (tematik), yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu yang berkaitan dengan tren fashion hijab dan relevansinya dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga analisis lebih terarah dan sistematis.

1. Data Condensation

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengorganisasian data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰ Data yang terkumpul dipilah berdasarkan tingkat relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dirangkum dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu.

Proses ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Melalui tahapan ini, peneliti memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan dengan gaya berhijab, tren fashion hijab, serta pemahaman mahasiswi terhadap nilai-nilai keislaman dalam berhijab.

2. Data Display

Penyajian data merupakan proses menata hasil kondensasi ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap data.¹¹ Data disusun dalam bentuk uraian naratif, serta didukung oleh tabel atau pengelompokan tematik sesuai kebutuhan penelitian.

Melalui penyajian data, hubungan antar informasi dapat terlihat secara jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, kecenderungan, serta makna yang terkandung di

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

¹⁰ Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data ...*, hlm. 12.

¹¹ Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data ...*, hlm. 14.

dalamnya. Penyajian ini juga disusun berdasarkan pendekatan maudhu'i, yaitu dengan mengelompokkan data sesuai tema-tema yang berkaitan dengan tren fashion hijab dan relevansinya dengan nilai Al-Qur'an.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring bertambahnya data yang diperoleh.¹²

Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, melakukan pengecekan ulang, serta memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan kredibel. Kesimpulan akhir disusun berdasarkan hasil analisis yang telah melalui proses kondensasi dan penyajian data, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tren fashion hijab serta relevansinya dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

¹² Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data ...*, hlm. 15.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan unsur penting dalam memahami konteks sosial dan akademik tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya pada fakultas-fakultas nonkeagamaan yang menjadi objek kajian. Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Aceh, UIN Ar-Raniry memiliki karakteristik lingkungan akademik yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan dinamika pendidikan tinggi modern. Kondisi tersebut memengaruhi pola interaksi, budaya berpakaian, serta pemaknaan mahasiswi terhadap tren fashion berhijab. Pemaparan gambaran umum lokasi penelitian diperlukan untuk memberikan latar belakang yang utuh sebelum membahas aspek historis dan struktural institusi secara lebih rinci.

1. Sejarah Berdirinya UIN Ar-Raniry

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh mengambil nama dari Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, ulama berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Perjalanan institusi ini dimulai pada tahun 1960 dengan berdirinya Fakultas Syari'ah, disusul Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin pada tahun 1962. Setelah melalui masa sebagai cabang IAIN Yogyakarta dan Jakarta, pada 5 Oktober 1963 kampus ini ditetapkan sebagai IAIN Ar-Raniry melalui Keputusan Menteri Agama RI Nomor 89 Tahun 1963.¹

Perkembangan institusi terus berlanjut dan mencapai titik penting pada 1 Oktober 2013, ketika IAIN Ar-Raniry resmi beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry melalui Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013. Transformasi ini memperluas ruang akademik kampus, sehingga tidak hanya berfokus pada studi keislaman, tetapi juga membuka program studi umum

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, "Sejarah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry," <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>, diakses pada tanggal 23 November 2025.

yang sesuai kebutuhan masyarakat. Hingga tahun 2023, UIN Ar-Raniry telah memiliki sepuluh fakultas dan lebih dari lima puluh program studi, disertai pengembangan yang terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kebermanfaatannya

2. Visi UIN Ar-Raniry

Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Yang Modern, profesional dan andal dalam Keislaman, kebangsaan dan Keuniversalan untuk Membangun Masyarakat Yang Saleh, Moderat, Cerdas dan Unggul.

Misi UIN Ar-Raniry

- a. Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.
- b. Menyelenggarakan pendidikan keislaman yang modern, profesional dan andal dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- c. Mengembangkan dan menyelenggarakan penelitian yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
- d. Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
- e. Menerapkan Good University Governance secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang baik.²

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, “Visi dan Misi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,” <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/visi-dan-misi/> diakses pada tanggal 23 November 2025.

3 . Profil Fakultas Nonkeagamaan

Universitas dengan bidang ilmu yang semakin beragam, termasuk pembentukan sejumlah fakultas non-keagamaan. Dari fakultas-fakultas tersebut, fokus pembahasan diarahkan pada tiga unit, yaitu Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Fisika, dan Fakultas Psikologi. Ketiga unit akademik ini dipaparkan lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai lokasi penelitian.

a. Fakultas Sains dan Teknologi

Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dirintis sejak 1980–1990 an ketika kampus mulai merekrut dosen-dosen bidang sains dan membuka Jurusan Tadris Matematika dan Tadris Ilmu Alam. Pengembangan kemudian berlanjut pada 20 Agustus 1998 melalui SK Rektor No. IN/3/R/Kp.00.4/217/1998, yang menetapkan pemekaran Jurusan TIA menjadi Tadris Kimia, Tadris Fisika, dan Tadris Biologi sebagai langkah awal menuju pembentukan fakultas sains.

Perkembangan kelembagaan terus berlanjut hingga pendirian Pusat Pengkajian Teknologi Kependudukan dan Lingkungan Hidup pada 25 Januari 2010 melalui SK Rektor No. In.01/R/Kp.00.4/144/2010. FST kemudian resmi berdiri setelah keluarnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 07/E/O/2014 tanggal 22 April 2014, yang mengesahkan empat program studi pertama: Arsitektur, Teknik Lingkungan, Biologi, dan Kimia. Landasan organisasional fakultas diperkuat melalui PMA No. 12 Tahun 2014 tanggal 18 Juni 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry. Setelah itu, pembukaan program studi terus berlanjut, yaitu Teknologi Informasi pada awal 2018 dan Teknik Fisika pada awal 2022.³

³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, “Sejarah Perkembangan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry,” <https://fst.uin.ar-raniry.ac.id/sejarah> diakses pada tanggal 23 November 2025.

Fakultas Saintek memiliki enam program studi: Arsitektur, Teknik Lingkungan, Biologi, Kimia, Teknologi Informasi, dan Teknik Fisika.

Visi Fakultas Sains dan Teknologi :

Menjadi Fakultas Sains dan Teknologi yang responsif dan profesional dalam pengembangan keilmuan Sains dan Teknologi terintegrasi dengan nilai keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang moderat dan unggul.

Misi Fakultas Sains dan Teknologi:

- 1) Menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi yang berbasis penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.
- 2) Mengembangkan pendidikan Sains dan Teknologi yang responsif dan profesional dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan.
- 3) Mengembangkan Penelitian dalam keilmuan Sains dan Teknologi dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
- 4) Menyelenggarakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam keilmuan Sains dan Teknologi untuk Membangun Masyarakat Yang Moderat dan Unggul.
- 5) Menjalankan *Good University Governance* (GUG) dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia. ⁴

b. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh memiliki sejarah yang mencerminkan perkembangan dan dinamika pendidikan di Aceh, khususnya dalam

⁴Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, “Visi dan Misi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry,” <https://fst.uin.ar-raniry.ac.id/visi-dan-misi/> diakses pada tanggal 23 November 2025.

bidang ilmu sosial dan pemerintahan.⁵ Berdiri FISIP dengan tujuan untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap kajian sosial, politik, dan keagamaan mendorong UIN Ar-Raniry melakukan pengembangan kelembagaan pada tahun 2014 dengan membuka empat fakultas baru. Salah satu di antaranya adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan. FISIP tidak terlepas dari dinamika sosial-politik Aceh yang membutuhkan lembaga akademik sebagai wadah analisis dan penguatan tata kelola pemerintahan pascakonflik. Untuk mendukung tujuan tersebut, FISIP menawarkan dua program studi, yaitu Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Politik. Penyelenggaraan kedua program studi ini berlandaskan Surat Mandat Dirjen Pendidikan Tinggi Nomor 384/E.E2/DT/2014 serta surat kesediaan Rektor Nomor Un.07/R/PP.00.9/1656/2014.

Visi:

Menjadi fakultas yang unggul dan Islami dalam bidang politik dan administrasi pemerintahan pada tahun 2030.

Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan berbasis Dinul Islam sehingga pola pikir, wawasan, dan keterampilan mahasiswa di bidang ilmu sosial dan pemerintahan selaras dengan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan keacehan.
- 2) Melakukan riset dan kajian ilmu administrasi negara serta ilmu politik untuk mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).
- 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat untuk mendorong demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat sipil (*civil society*).
- 4) Meningkatkan jaringan kelembagaan berbasis teknologi komunikasi dan informasi guna menjalin sinergisitas dengan berbagai lembaga formal maupun informal.

⁵ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, "Sejarah Perkembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan," <https://fisip.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/> diakses pada tanggal 23 November 2025.

- 5) Menerapkan manajemen akademik yang profesional berlandaskan prinsip good governance and clean government.
- 6) Menjalinkan kerja sama berkelanjutan dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, yang fokus pada pengembangan pendidikan dan ilmu sosial.⁶

c. Fakultas Psikologi

Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas terbaru di UIN Ar-Raniry. Pembentukannya berkaitan dengan proses perubahan status IAIN Ar-Raniry menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada 1 Oktober 2013 melalui Perpres No. 64 Tahun 2013. Fakultas Psikologi mulai menerima mahasiswa pada semester ganjil tahun akademik 2014/2015. Program Studi Psikologi menjadi salah satu dari dua belas program studi baru yang memperoleh izin penyelenggaraan dari DIKTI melalui SK No. 07/E/O/2014 tanggal 22 April 2014 dan dari DIKTIS Kementerian Agama melalui SK No. 3896 Tahun 2014 tanggal 11 Juli 2014.

Pembentukan fakultas ini ditetapkan melalui keputusan Rektor berdasarkan hasil rapat Senat UIN Ar-Raniry, bersamaan dengan tiga fakultas baru lainnya, yaitu Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan.

Hadirnya Program Studi Psikologi menandai perluasan bidang keilmuan di UIN Ar-Raniry sebagai bagian dari transformasi akademik menuju universitas yang lebih komprehensif.⁷

Visi:

Menjadi Fakultas Psikologi yang modern, profesional, dan handal dalam pengembangan keilmuan yang integratif dalam bidang

⁶ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, "Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan," <https://fisip.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/> diakses pada tanggal 23 November 2025.

⁷ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, "Sejarah Fakultas Psikologi," <https://fpsi.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/> diakses pada tanggal 23 November 2025.

psikologi, keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bidang psikologi—pendidikan, perkembangan, klinis, psikologi Islam, sosial, dan keluarga dalam bingkai keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan.
- 2) Membangun kerjasama lokal, nasional, regional, dan internasional dalam pengembangan ilmu psikologi berbasis keilmuan dan teknologi.
- 3) Berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan psikologi dan sosial-keagamaan di Aceh, tingkat nasional, dan internasional.
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki prinsip moderasi dalam pemikiran dan penerapan ilmu psikologi.⁸

B. Pandangan Mahasiswi Terhadap Tren Hijab

Fenomena tren hijab di kalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menjadi bagian penting dari dinamika kehidupan kampus, di mana hijab tidak hanya berfungsi sebagai kepatuhan terhadap syariat, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, penanda identitas,⁹ dan respons terhadap budaya populer yang terus berkembang. Kehadiran media sosial, influencer hijab,¹⁰ serta pergaulan di lingkungan kampus membuat gaya berhijab semakin beragam, mulai dari yang sederhana dan nyaman hingga yang mengikuti tren fashion modern. Setiap mahasiswi memiliki cara

⁸ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, “Visi dan Misi Fakultas Psikologi,” <https://fpsi.ar-raniry.ac.id/profil/visi-dan-misi/> diakses pada tanggal 23 November 2025.

⁹ Rohmah Istikomah dan Afifah Mauizhatul Hasanah, “Peran Hijab dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Perempuan Muslimah,” dalam Darajat: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 7 Nomor 2 (2025), hlm. 105–119.

¹⁰ Susanti Ainul Fitri dan Siti Azkia Labibah, “Identitas Sosial Influencer Berhijab di Media Sosial,” dalam Tabligh: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Volume 9 Nomor 2 (2024), hlm. 211–228.

pandangan berbeda terhadap tren ini; sebagian melihatnya sebagai wujud kreativitas dan aktualisasi diri, sebagian lain menyesuaikan dengan tuntutan sosial, dan sebagian tetap mempertahankan kesederhanaan sesuai prinsip kesopanan.

1. Persepsi Kognitif

Persepsi kognitif mahasiswa berkaitan dengan cara individu memahami dan memaknai tren fashion berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya.¹¹ Berdasarkan konteks tren fashion berhijab, persepsi kognitif tidak berfokus pada penilaian normatif, melainkan pada bagaimana mahasiswa mendefinisikan dan menempatkan tren fashion dalam pemahaman personal mereka. Hasil wawancara dengan Sonia Sabira Gayoara, mahasiswi Program Studi Teknologi Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, menunjukkan bahwa tren fashion hijab dipahami sebagai bagian dari cara mahasiswi mengekspresikan diri melalui penampilan. Menurutnya:

Menurut saya, tren fashion hijab itu sekarang sudah sangat beragam. Banyak sekali model dan gaya hijab yang bisa dipilih, jadi kita sebagai mahasiswi punya kebebasan untuk menyesuaikan hijab dengan kepribadian dan selera masing-masing. Saya merasa hijab sekarang tidak cuma soal menutup aurat saja, tapi juga bisa jadi cara untuk mengekspresikan diri. Selama masih sopan dan sesuai, saya rasa tren itu bisa membantu kita lebih percaya diri dalam berpenampilan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara tren fashion berhijab dipahami sebagai sarana ekspresi identitas diri dan estetika personal. Tren ini dipersepsikan sebagai ruang bagi individu untuk menampilkan karakter, selera, dan preferensi melalui gaya berpakaian yang dikenakan. Selaras dengan Pandangan yang diungkapkan oleh Sonia

¹¹ Lesmana, "Persepsi sebagai Kognitif yang Dipengaruhi Pengalaman, Cakrawala, dan Pengetahuan Individu," dalam Koloni: *Jurnal Multidisiplin Ilmu* Volume 2 Nomor 4 (2023), hlm. 215–220.

¹² Wawancara dengan Sonia Sabira Gayoara (22 tahun), mahasiswi Fakultas Teknik, di Landmark, tanggal 23 Oktober 2025.

Sabira Gayoara yang menyatakan bahwa variasi gaya hijab memberi kebebasan bagi mahasiswi untuk menyesuaikan penampilan dengan selera pribadi, sehingga hijab dipahami sebagai media ekspresi diri dalam berpakaian.

Secara kognitif, pandangan ini menunjukkan bahwa tren fashion dimaknai sebagai bentuk representasi diri yang terbentuk melalui proses pengenalan dan penafsiran terhadap gaya berpakaian di lingkungan kampus. Pemahaman yang diungkapkan oleh Sonia sejalan dengan temuan Krane yang menempatkan fashion sebagai media ekspresi dan pembentuk identitas individu. Hal ini menegaskan bahwa tren fashion berhijab dipahami sebagai bagian dari dinamika berpakaian yang memberi ruang ekspresi diri tanpa menghilangkan esensi hijab dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Keselarasan ini menunjukkan bahwa persepsi kognitif mahasiswa terhadap tren fashion berhijab tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki kesesuaian dengan pandangan teoretis yang memandang busana sebagai sarana komunikasi identitas. Implikasi dari pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tren fashion berhijab dipahami mahasiswi sebagai sarana pembentukan dan komunikasi identitas diri, tanpa menghilangkan makna dasar hijab sebagai penutup aurat.

Hasil wawancara dengan Sinta Hartati, mahasiswi Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, menunjukkan bahwa ia memandang tren fashion hijab sebagai bagian dari perkembangan gaya berpakaian yang dapat dijadikan rujukan. Ujarnya:

Bagi saya, tren hijab itu lebih ke rujukan saja. Kita bisa lihat model-model yang lagi populer, tidak harus semua tren diikuti. Saya biasanya memilih hijab yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan saya sendiri. Jadi tren itu hanya sebagai pelengkap penampilan, bukan tujuan utama dalam

¹³ Susan Krane, "Fashion as a Means of Self-Expression and Social Identity," dalam *Clothing and Human Behavior* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1971), hlm. 145–158.

berhijab. Yang penting tetap merasa nyaman dan tidak berlebihan.¹⁴

Pandangan berbeda juga muncul dari mahasiswi lain yang menilai bahwa tren fashion berhijab dipersepsikan sebagai rujukan dalam menentukan gaya berpakaian, namun tidak dijadikan sebagai pedoman utama dalam berhijab. Tren dipahami sebagai acuan yang memengaruhi pilihan gaya serta memperkenalkan variasi model hijab yang berkembang. Pandangan tersebut diungkapkan oleh Sinta Hartati yang menyatakan bahwa tren fashion berhijab dapat diikuti selama sesuai dengan selera dan kebutuhan pribadi, serta berfungsi sebagai pelengkap penampilan, bukan tujuan utama dalam berhijab. Pandangan tersebut selaras dengan dimensi kognitif, karena menunjukkan proses pemahaman dan penilaian mahasiswa dalam memaknai tren fashion sebagai referensi yang bersifat fleksibel dan tidak mengikat. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Barnard yang menyatakan bahwa fashion berfungsi sebagai sistem rujukan, di mana tren digunakan sebagai sumber inspirasi tanpa harus diikuti secara penuh.¹⁵ Keselarasan ini menunjukkan bahwa persepsi Sinta sesuai dengan pandangan teoretis mengenai posisi tren fashion sebagai acuan yang tidak mengikat. Implikasinya, tren fashion berhijab diposisikan mahasiswa sebagai unsur pendukung dalam dinamika berpakaian. Tren dimanfaatkan secara selektif sebagai rujukan gaya, sehingga keberadaannya melengkapi penampilan tanpa menggeser makna hijab itu sendiri.

Hasil wawancara dengan Zhafirah, mahasiswi Fakultas Psikologi, menunjukkan bahwa ia memandang tren fashion hijab sebagai fenomena yang bersifat sementara. Menurutnya:

Menurut saya, tren hijab itu muncul di waktu-waktu tertentu dan bisa cepat berubah. Hari ini modelnya begini, besok bisa beda lagi. Jadi saya melihat tren hijab lebih sebagai informasi

¹⁴ Hasil wawancara dengan Sinta Hartati (22 tahun), mahasiswi FISIP Prodi Ilmu Administrasi Negara, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, tanggal 26 Oktober 2025.

¹⁵ Malcolm Barnard, *Fashion as Communication*, 2nd ed. (London dan New York: Routledge, 2002), hlm. 9–11.

tentang perkembangan mode saja. Saya tahu trennya, tapi tidak selalu saya pakai dalam keseharian, karena yang paling penting bagi saya adalah kenyamanan dan kesesuaian dengan aktivitas sehari-hari.¹⁶

Tren dipersepsikan hadir dalam periode tertentu dan dapat berubah seiring waktu, sehingga tidak selalu berpengaruh langsung terhadap pilihan berpakaian individu. Pandangan ini diungkapkan oleh Zhafirah yang menyatakan bahwa tren fashion hijab merupakan gaya yang berkembang pada waktu tertentu dan menggambarkan kepopuleran mode, namun tidak dijadikan acuan utama dalam berhijab sehari-hari.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tren fashion dimaknai sebagai informasi mengenai perkembangan gaya, bukan sebagai kebutuhan personal. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian terdahulu yang diungkapkan oleh Simmel, yang menyatakan bahwa fashion bersifat dinamis dan siklikal, di mana tren muncul, berkembang, dan kemudian digantikan oleh tren baru.¹⁷ Keselarasan ini menunjukkan bahwa persepsi Zhafirah terhadap tren fashion berhijab sesuai dengan pandangan teoretis yang melihat tren sebagai fenomena sementara dalam dinamika berpakaian. Implikasinya, tren fashion berhijab dipersepsikan mahasiswa sebagai bagian dari perubahan gaya yang disadari keberadaannya, namun tidak selalu diadopsi secara langsung. Mahasiswa cenderung bersikap selektif dalam menyikapi tren, sehingga tren fashion tidak menjadi penentu utama, melainkan sekadar informasi tentang perkembangan gaya berhijab.

Tabel 1.1 Fokus Persepsi Tren Fashion

No	Fokus Persepsi
1.	Sarana ekspresi identitas diri dan estetika personal
2.	Rujukan berpakaian yang bersifat pendukung

¹⁶ Hasil wawancara dengan Zhafirah (20 tahun), mahasiswi Fakultas Psikologi, di Ruang Baca Psikologi, tanggal 26 Oktober 2025.

¹⁷ Georg Simmel, "Fashion," dalam *American Journal of Sociology* Volume 62 Nomor 6 (1957), hlm. 541–558.

3.	fenomena perubahan gaya yang bersifat temporer.
----	---

Berdasarkan ketiga fokus persepsi tersebut, tren fashion berhijab dipahami mahasiswa melalui proses kognitif yang bersifat selektif dan kontekstual.¹⁸ Mahasiswa memaknai tren sebagai sarana ekspresi identitas, rujukan pendukung berpakaian, atau fenomena perubahan gaya yang bersifat sementara. Ketiga pandangan ini sejalan dengan teori kognitif yang menempatkan tren fashion sebagai informasi yang diolah sesuai pengalaman dan kebutuhan personal. Implikasinya, tren fashion berhijab disadari keberadaannya, namun tidak dijadikan sebagai penentu utama dalam praktik berhijab sehari-hari.

Guna untuk memahami bagaimana pandangan mahasiswi terhadap tren hijab yang berkembang di kalangan mahasiswi, perlu dilihat bagaimana fenomena tersebut hadir dalam keseharian mahasiswa di lingkungan kampus. Tren hijab tidak muncul secara terpisah, melainkan berkembang seiring dengan interaksi sosial, budaya fakultas, serta dinamika gaya berpakaian mahasiswa. Mahasiswi memandang tren hijab yang berkembang di kalangan mahasiswi sebagai bagian dari perubahan gaya berpakaian di lingkungan kampus. Tren hijab dipahami melalui keberagaman model, bentuk, dan cara pemakaian hijab yang semakin terlihat dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zahra Putri Marisa, mahasiswi Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Menyatakan Bahwa:

Kalau dilihat di kampus sekarang, gaya hijab mahasiswi memang semakin beragam. Banyak model baru yang muncul dan kelihatan mengikuti perkembangan zaman. Dari situ bisa

¹⁸ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 89–92.

dilihat kalau tren hijab memang terus berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pergaulan di kampus.¹⁹

Hal tersebut menyatakan bahwa tren hijab saat ini menunjukkan variasi yang lebih luas dan mengikuti perkembangan zaman. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari adanya perkembangan gaya hijab yang tumbuh sejalan dengan kondisi sosial dan budaya di fakultas masing-masing.

Irhamni Mahasiswi Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi menambahkan bahwa tren hijab tidak bersifat mengikat dan sangat bergantung pada pilihan individu:

Menurut saya, tren hijab itu tidak bisa dipaksakan ke semua orang. Setiap mahasiswi punya selera dan kenyamanan yang berbeda-beda. Ada yang suka mengikuti tren, ada juga yang lebih memilih gaya yang sederhana. Jadi pada akhirnya, hijab itu kembali ke pilihan masing-masing, bukan karena tuntutan tren.²⁰

Mahasiswi lainnya menilai bahwa tren hijab di kalangan mahasiswi tidak bersifat mengikat dan sangat bergantung pada pilihan individu. Tren hijab dipahami sebagai kecenderungan umum yang tidak harus diikuti oleh seluruh mahasiswi. Pandangan ini diungkapkan oleh Irhamni yang menyatakan bahwa penggunaan hijab sangat dipengaruhi oleh kenyamanan, selera pribadi, serta cara masing-masing mahasiswi menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Analisis peneliti menunjukkan bahwa tren hijab diposisikan sebagai referensi gaya berpakaian, bukan sebagai standar berpakaian yang bersifat wajib. Implikasinya, tren hijab berkembang secara fleksibel dan diterima secara beragam di kalangan mahasiswi.

Menurut Salma Dina Azzuhra Mahasiswi Program Studi Psikologi menekankan pentingnya batasan dalam mengikuti tren hijab. Menurutnya:

¹⁹ Wawancara dengan Zahra Putri Marisa (18 tahun), mahasiswi Fakultas FISIP, di Rumoh Aceh, tanggal 26 Oktober 2025.

²⁰ Wawancara dengan Irhamni (22 tahun), mahasiswi Fakultas Saintek, di Gazebo Saintek, tanggal 27 Oktober 2025.

Saya melihat tren hijab itu boleh saja diikuti, tapi tetap harus ada batasannya. Jangan sampai karena ingin mengikuti tren, kita melupakan fungsi utama hijab sebagai penutup aurat. Jadi menurut saya, tren itu sebaiknya disesuaikan dengan nilai dan tujuan berhijab itu sendiri.²¹

Terdapat juga mahasiswa yang memandang bahwa tren hijab yang berkembang tetap dikaitkan dengan adanya batasan tertentu. Tren hijab dipahami dapat diikuti selama tidak mengabaikan fungsi dasar hijab sebagai penutup aurat. Pandangan ini diungkapkan oleh Salma Dina Azzuhra yang menilai bahwa sebagian tren hijab belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan utama berhijab. Analisis peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa berupaya membedakan antara perkembangan gaya hijab dan kewajiban dasar dalam berhijab. Implikasinya, tren hijab dipahami sebagai perkembangan gaya berpakaian yang berjalan berdampingan dengan pemahaman mahasiswa mengenai batasan dalam penggunaan hijab.²²

Tabel 1.2 Persepsi Perkembangan Tren Fashion

No	Fokus Persepsi
1.	Tren hijab sebagai perkembangan gaya berpakaian
2.	Tren hijab sebagai pilihan individu
3.	Tren hijab dengan batasan tertentu

Berdasarkan ketiga fokus pembahasan tersebut, tren hijab dipahami mahasiswa sebagai fenomena sosial yang hadir dalam dinamika gaya berpakaian di lingkungan kampus. Perbedaan pandangan menunjukkan bahwa tren hijab dilihat sebagai perkembangan gaya, pilihan individu, serta praktik yang tetap berada dalam batasan tertentu. Ketiga pandangan ini saling melengkapi dan menggambarkan cara mahasiswa menyikapi keberadaan tren hijab

²¹ Wawancara dengan Salma Dina Azzuhra (19 tahun), mahasiswi Fakultas Psikologi, di Aula Psikologi, tanggal 27 Oktober 2025.

²² Siti Aminah Nasution, Sugianto, dan Juliana Nasution, “Perilaku Konsumsi Fashion Muslim di Era Digital dalam Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Volume 10 Nomor 3 (2025), hlm. 1–15.

dalam keseharian. Pandangan tersebut sejalan dengan teori yang melihat tren busana sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi, konteks budaya, dan nilai personal. Implikasinya, tren hijab tidak diposisikan sebagai standar yang mengikat, melainkan sebagai bagian dari dinamika gaya berpakaian yang disikapi secara selektif oleh mahasiswa.

Pemaknaan ini kemudian menghasilkan ragam pandangan mengenai bentuk hijab yang digunakan sehari-hari, sehingga setiap gaya memiliki landasan pemahaman dan alasan pemilihan yang berbeda. Guna melihat lebih jauh bagaimana variasi persepsi tersebut terbentuk, pembahasan selanjutnya akan menguraikan tiga kategori utama yang paling sering diidentifikasi oleh mahasiswi, yaitu hijab syar'i, hijab kasual, dan hijab fashion.

a. Hijab Syar'i

kajian keislaman dan studi tentang busana Muslim, hijab syar'i diposisikan sebagai standar normatif dalam praktik berhijab karena merujuk langsung pada ketentuan syariat mengenai penutupan aurat, kesopanan, serta larangan menampilkan bentuk tubuh, sehingga konsep hijab syar'i kerap dijadikan acuan utama dalam menilai apakah gaya berhijab tertentu telah sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.²³

Pemahaman mengenai hijab syar'i di kalangan mahasiswi tidak selalu seragam, sehingga diperlukan penjelasan awal mengenai konsep dasarnya sebelum menguraikan pandangan para informan. Pengantar ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana definisi hijab syar'i dipersepsikan secara teoritis dan bagaimana konsep tersebut diinterpretasikan kembali oleh mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari.

Bella Aldama Lingga menyatakan bahwa hijab syar'i tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk jilbab yang sangat panjang,

²³ Alimatul Qibtiyah dan Siti Mufidah, "Makna Hijab Syar'i dalam Perspektif Perempuan Muslim Perkotaan," dalam Musawa: *Jurnal Studi Gender dan Islam* Volume 16 Nomor 2 (2017), hlm. 203–218.

melainkan lebih ditekankan pada terpenuhinya batas aurat. Menurutny:

Kalau menurut saya, hijab syar'i itu yang paling penting sudah menutup aurat sesuai ketentuan agama. Tidak harus selalu pakai jilbab yang sangat panjang, yang penting bagian tubuh yang wajib ditutup itu sudah tertutup.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman mahasiswa mengenai hijab syar'i berpusat pada pemenuhan kewajiban menutup aurat, meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam memandang praktik penggunaannya. Sebagian mahasiswa memahami bahwa hijab syar'i tidak harus diwujudkan dalam bentuk jilbab yang sangat panjang, melainkan sebagai busana yang mampu menutup bagian tubuh yang diwajibkan sesuai ketentuan agama. Pandangan tersebut diungkapkan oleh Bella Aldama Lingga yang menegaskan bahwa terpenuhinya batas aurat menjadi indikator utama hijab syar'i.

Eka Salsabila memandang hijab syar'i dari sisi bentuk dan tampilan fisik. Ia menekankan bahwa hijab syar'i identik dengan jilbab yang panjang, tebal, dan tidak membentuk tubuh. Menurutny:

Bagi saya, hijab syar'i itu jilbabnya panjang, menutup dada, bahannya tidak tipis, dan tidak membentuk lekuk tubuh. Jadi dari tampilannya memang terlihat lebih tertutup.²⁵

Sementara itu, mahasiswa lain menekankan hijab syar'i melalui aspek bentuk dan tampilan fisik. Hijab syar'i dipahami sebagai busana yang menutup dada, tidak membentuk lekuk tubuh, serta menggunakan jilbab yang panjang dan tidak transparan. Pandangan ini diungkapkan oleh Eka Salsabila yang menyatakan bahwa jilbab panjang dan tebal merupakan ciri utama hijab syar'i. Pemahaman Eka selaras dengan definisi hijab syar'i dalam literatur fikih dan tafsir. Literatur keislaman umumnya menjelaskan bahwa hijab syar'i tidak hanya menutup kepala, tetapi juga menutup dada

²⁴ Wawancara dengan Bella Aldama (21 tahun), mahasiswi Fakultas FISIP, di Perpustakaan UIN Ar-Raniry, tanggal 28 Oktober 2025.

²⁵ Wawancara dengan Eka Salsabila (20 tahun), mahasiswi Fakultas Saintek, di Kantin Saintek, tanggal 28 Oktober 2025.

dan seluruh bagian tubuh yang termasuk aurat, serta tidak menampakkan bentuk tubuh, sehingga penutupan aurat dilakukan secara maksimal.²⁶

Tabel 1.3 Fokus Pembahasan Hijab Syar'i

No	Fokus Pemahaman Hijab Syar'i
1.	Tidak mesti panjang
2.	Panjang dan ketebalan hijab

Peneliti menganalisis bahwa perbedaan penekanan dalam pemahaman hijab syar'i, sebagaimana diungkapkan oleh Bella Aldama Lingga dan Eka Salsabila, menunjukkan adanya variasi cara pandang di kalangan mahasiswa. Jawaban kedua informan tersebut, terlihat bahwa mahasiswa menafsirkan hijab syar'i bukan semata-mata berdasarkan panjang atau model jilbab, tetapi lebih menekankan pada terpenuhinya kewajiban menutup aurat sesuai ketentuan agama. Peneliti menilai bahwa pemahaman ini mencerminkan upaya mahasiswa menyeimbangkan antara penerapan fungsi hijab sebagai kewajiban agama dengan kenyamanan dan praktik sehari-hari di lingkungan kampus. Analisis peneliti memperlihatkan bahwa hijab syar'i dipahami secara fleksibel, sehingga setiap individu menyesuaikan bentuk dan cara penggunaan hijab sesuai keyakinan dan konteks sosial masing-masing, tanpa mengabaikan esensi syariat yang menjadi dasar berpakaian.

b. Hijab Kasual

Pembahasan mengenai hijab casual menjadi penting karena kategori ini merepresentasikan gaya berhijab yang menekankan

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), hlm. 735–737; Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 59–63.

kenyamanan dan kepraktisan dalam aktivitas sehari-hari.²⁷ Kalangan mahasiswi, hijab kasual sering dipilih untuk menyesuaikan dengan rutinitas kampus yang dinamis, sekaligus tetap menjaga kerapian dan kesopanan dalam berpakaian.

Zaitun Ramadhani menyampaikan bahwa hijab kasual dipilih karena lebih fleksibel dan mudah disesuaikan dengan aktivitas harian. Menurutnya:

Saya lebih sering pakai hijab kasual karena simpel dan nyaman untuk dipakai ke kampus. Tetap menutup aurat, tapi tidak sepanjang hijab syar'i, jadi lebih praktis untuk aktivitas sehari-hari.²⁸

Temuan wawancara menunjukkan bahwa hijab kasual dipahami oleh mahasiswa sebagai gaya berhijab yang sederhana, praktis, dan nyaman untuk mendukung aktivitas sehari-hari, tetap menutup aurat namun tidak sepanjang atau serong hijab syar'i. Hal ini diungkapkan oleh Zaitun Ramadhani yang menekankan bahwa hijab kasual bersifat fleksibel serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas, dan tidak dijadikan tolok ukur religiusitas atau karakter individu. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pemahaman ini mencerminkan cara mahasiswa menempatkan hijab kasual sebagai pilihan berpakaian yang berfungsi untuk kegiatan keseharian tanpa mengesampingkan prinsip menutup aurat yang diwajibkan, sehingga gaya hijab kasual diposisikan antara kebutuhan fungsional dan tuntutan syariat. Temuan ini sejalan dengan kajian sosiologi, menyatakan bahwa fashion atau gaya berpakaian dapat berfungsi sebagai media ekspresi personal sekaligus memenuhi fungsi sosial, sehingga mahasiswa memilih hijab kasual sebagai gaya yang sesuai dengan konteks kehidupan kampus dan aktivitas mereka.²⁹

²⁷ Riska Amalia dan Lilis Suryani, "Representasi Hijab dalam Kehidupan Mahasiswi Muslim," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume 9 Nomor 2 (2021), hlm. 145–158.

²⁸ Wawancara dengan Zaitun Ramadhani (19 tahun), mahasiswi Fakultas Psikologi, di Aula Psikologi, tanggal 26 Oktober 2025.

²⁹ Nurul Hidayati dan Siti Kholifah, "Gaya Berbusana Muslimah di Kalangan Mahasiswi," dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif* Volume 14 Nomor 1 (2020), hlm. 87–101.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ulya Mustanirah, yang menilai bahwa hijab kasual tetap bisa terlihat rapi dan mengikuti perkembangan fashion tanpa meninggalkan prinsip dasar berhijab. Menurutnya:

Hijab kasual itu sederhana, tapi masih bisa terlihat stylish. Kita tetap bisa menyesuaikan dengan tren fashion yang ada, asalkan tetap menutup aurat.³⁰

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa hijab kasual dipahami sebagai hijab yang sederhana namun tetap tampil stylish dan dapat dikombinasikan dengan pilihan fashion modern, sehingga mencerminkan ekspresi gaya pribadi dalam konteks berpakaian sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Ulya Mustanirah, yang menyatakan bahwa hijab kasual memungkinkan mahasiswa menyesuaikan gaya hijab dengan tren fashion tetapi tetap menjaga prinsip menutup aurat.



Sumber : Dokumen Pribadi³¹

Tabel 1.4 Fokus Pemahaman Hijab Kasual

No	Fokus Pemahaman hijab kasual
1.	Kenyamanan dan praktis
2.	Fleksibilitas dan gaya personal

³⁰ Wawancara dengan Ulya Mustanirah (21 tahun), mahasiswi Fakultas FISIP, di Prodi Ilmu Politik, tanggal 27 Oktober 2025.

³¹ Dokumentasi

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, hijab kasual dipahami mahasiswa sebagai bentuk berhijab yang menekankan kenyamanan, kepraktisan, dan fleksibilitas dalam menunjang aktivitas kampus, tanpa dimaknai sebagai tolok ukur religiusitas. Pandangan ini menunjukkan keselarasan dengan persepsi kognitif mahasiswa, yakni hijab kasual diposisikan sebagai informasi dan pilihan gaya berpakaian yang disesuaikan dengan kebutuhan situasional, bukan sebagai kewajiban normatif tertentu. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan kajian sosiologi fashion yang memandang busana sebagai praktik sosial yang adaptif terhadap konteks ruang dan aktivitas, sekaligus sebagai medium ekspresi personal. Implikasinya, hijab kasual diadopsi mahasiswa secara selektif sebagai gaya berhijab yang fungsional dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani antara tuntutan aktivitas sehari-hari dan prinsip dasar menutup aurat dalam kehidupan kampus.

c. Hijab Fashion

Hijab fashion merupakan gaya berhijab yang menekankan aspek estetika dan penampilan.³² Konsep ini memungkinkan mahasiswi untuk mengekspresikan identitas, kreativitas, dan selera pribadi melalui variasi model, warna, dan penataan hijab, sambil tetap menutup aurat secara optimal.

Sonia Sabira Gayoara menyampaikan bahwa hijab fashion hadir dalam berbagai gaya yang berkembang seiring perubahan zaman. Menurutnya:

Sekarang gaya hijab itu banyak sekali, ada yang bohemian, retro, sampai turban. Menurut saya itu bentuk ekspresi diri dalam berpakaian, dan tidak bisa dijadikan ukuran karakter atau nilai seseorang.³³

³² Dian Maya Safitri dan Nurul Huda, "Hijab dalam Perspektif Budaya Populer," dalam *Jurnal Komunikasi Islam* Volume 7 Nomor 1 (2017), hlm. 89–102.

³³ Wawancara dengan Sonia Sabira Gayoara (22 tahun), mahasiswi Fakultas Teknik, di Landmark, tanggal 23 Oktober 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, tren fashion berhijab dipahami sebagai fenomena yang berkembang seiring perubahan zaman dan selera mahasiswa. Hijab tidak lagi dipersepsikan sebagai bentuk berpakaian yang statis, melainkan hadir dalam beragam gaya yang mencerminkan kreativitas dan preferensi personal. Hal ini diungkapkan oleh Sonia Sabira Gayoara yang menyebutkan munculnya gaya populer seperti hijab bohemian, hijab retro, hingga penggunaan turban dalam keseharian. Menurutnya, variasi tersebut merupakan bentuk ekspresi diri dalam berbusana dan tidak dapat dijadikan tolok ukur karakter maupun nilai personal seseorang. Pandangan ini sejalan dengan kajian kontemporer Reina Lewis yang memandang hijab fashion sebagai praktik budaya modern yang menggabungkan kewajiban menutup aurat dengan estetika mode global, serta Emma Tarlo yang menekankan bahwa hijab fashion merupakan praktik sosial yang fleksibel dan kontekstual. Implikasinya, hijab fashion dipahami sebagai ruang ekspresi yang berkembang secara dinamis, namun tetap berada dalam koridor menutup aurat sesuai prinsip dasar berhijab.³⁴

Zhafirah juga menyampaikan pandangannya terkait hijab fashion, dengan menekankan bahwa tren hijab bersifat dinamis namun tetap perlu memperhatikan batasan. Menurutnya:

Fashion itu memang terus berkembang, termasuk hijab. Tapi walaupun modelnya berubah-ubah, tetap harus diperhatikan batasannya, seperti menutup rambut dan leher, supaya esensi hijabnya tetap terjaga.³⁵

Temuan wawancara menunjukkan bahwa perkembangan tren fashion berhijab dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perubahan zaman. Pandangan ini disampaikan oleh Zhafirah yang menyatakan bahwa dunia fashion pada dasarnya bersifat dinamis dan terus menghadirkan model-model baru, termasuk dalam konteks hijab. Menurutnya, kemunculan berbagai gaya hijab

³⁴ Reina Lewis, *Muslim Fashion: Contemporary Style Cultures* (Durham dan London: Duke University Press, 2015), hlm. 7–12.

³⁵ Wawancara dengan Zhafirah (20 tahun), mahasiswa Fakultas Psikologi, di Ruang Baca Psikologi, tanggal 26 Oktober 2025.

merupakan konsekuensi dari dinamika sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan. Zhafirah menekankan pentingnya memperhatikan batasan-batasan tertentu dalam mengikuti tren tersebut agar esensi hijab tetap terjaga. Zhafirah menegaskan bahwa aspek penutupan bagian tubuh, seperti rambut dan leher, harus tetap menjadi perhatian utama meskipun gaya hijab terus berkembang. Berdasarkan hal tersebut, tren fashion berhijab dipahami tidak semata-mata sebagai upaya mengikuti mode, melainkan juga sebagai praktik berpakaian yang menuntut kesadaran terhadap nilai dan aturan yang melekat di dalamnya.



Sumber : Dokumen Pribadi³⁶

Bella menyampaikan bahwa perkembangan hijab fashion saat ini memang sangat memengaruhi cara mahasiswi berpakaian. Menurutnya:

Hijab fashion itu memang terus berkembang, dan saya juga suka mengikuti tren yang ada. Tapi saya sadar, yang saya ikuti itu kadang bukan lagi pembahasan hijabnya. Sekarang banyak yang pakai hijab tanpa ciput, jadi rambut masih terlihat, atau modelnya masih memperlihatkan aurat. Tapi karena gaya seperti itu lagi ngetren, jadi banyak yang ikut, termasuk saya.³⁷

³⁶ Dokumentasi

³⁷ Wawancara dengan Bella Aldama (21 tahun), mahasiswi Fakultas FISIP, di Perpustakaan UIN Ar-Raniry, tanggal 28 Oktober 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara kesadaran normatif dan praktik berhijab yang dipengaruhi oleh tren. Hijab dalam konteks ini tidak selalu dimaknai sebagai bentuk kepatuhan terhadap nilai dan aturan, melainkan sebagai bagian dari gaya berpakaian yang menyesuaikan diri dengan arus mode yang dominan. Praktik berhijab yang memperlihatkan sebagian rambut atau tidak menggunakan ciput menjadi contoh bagaimana tren fashion dapat menggeser batasan yang seharusnya melekat pada hijab.

Temuan wawancara ini mengindikasikan bahwa hijab fashion tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi diri, tetapi juga menjadi ruang negosiasi antara keinginan untuk tampil mengikuti tren dan kesadaran akan nilai berhijab. Kondisi tersebut mencerminkan dinamika yang dialami mahasiswi dalam memaknai hijab, di mana praktik berpakaian sering kali berada di antara tuntutan estetika, kenyamanan sosial, dan idealitas normatif. Implikasinya, hijab fashion tidak hanya memengaruhi pilihan gaya berpakaian mahasiswi, tetapi juga cara mereka memaknai batasan berhijab. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kesadaran nilai agar perkembangan tren tidak menggeser esensi hijab itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Irhamni, diperoleh temuan mengenai praktik hijab turban dalam konteks tren fashion di kalangan mahasiswa. Irhamni menyampaikan pengamatannya terkait penggunaan hijab yang berkembang. Menurutnya:

terkait tren fashion, banyak orang yang menggunakan hijab turban.

Model hijab ini memang terlihat stylish, tapi dalam praktiknya sering masih memperlihatkan aurat, terutama di bagian leher dan sekitar telinga. Hal seperti ini pernah saya jumpai pada mahasiswa dari fakultas saya sendiri, terutama ketika berada di luar lingkungan kampus. Karena cukup sering terlihat, gaya hijab turban seperti itu kemudian

dianggap biasa, meskipun penutupannya sebenarnya belum maksimal.³⁸

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran makna hijab dari fungsi penutupan aurat menuju penyesuaian estetika dan gaya. Jika dibandingkan dengan konsep hijab yang menekankan aspek penutupan secara maksimal, praktik hijab turban yang berkembang justru lebih menonjolkan unsur visual dan keserasian outfit. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana tren fashion berperan dalam membentuk praktik berhijab mahasiswi, sekaligus memunculkan jarak antara idealitas normatif dan realitas pemakaian hijab di kalangan generasi muda. Praktik penggunaan hijab turban yang ditata dengan cara memperlihatkan bagian leher dan area telinga secara jelas tidak dapat dinormalisasikan dalam konteks mahasiswa. Meskipun gaya tersebut kerap dilabeli sebagai bagian dari tren fashion dan dianggap lumrah karena sering ditemui, hal itu tidak serta-merta menjadikannya dapat dibenarkan. Normalisasi melalui kebiasaan dan pelabelan bahasa justru berpotensi mengaburkan batas esensial hijab sebagai penutup aurat. Hal ini menunjukkan praktik hijab turban semacam ini perlu dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip dasar berhijab, bukan sebagai variasi gaya yang dapat diterima secara normatif.

Tabel 1.5 Pembahasan Hijab Fashion

No	Fokus Pembahasan
1.	Hijab fashion sebagai sarana ekspresi diri
2.	Hijab fashion dalam bingkai nilai dan batasan
3.	Hijab fashion yang memperlihatkan aurat
4.	Hijab turban sebagai tren hijab yang lebih berorientasi pada estetika

Berdasarkan hasil wawancara, hijab fashion di kalangan mahasiswi menunjukkan pergeseran pemaknaan hijab dari

³⁸ Wawancara dengan Irhamni (20 tahun), mahasiswi Fakultas Teknik, di Gazebo Teknik, tanggal 24 Oktober 2025.

kewajiban normatif menuju bagian dari gaya berpakaian dan ekspresi diri. Variasi model hijab dipahami sebagai bentuk kreativitas serta penyesuaian terhadap perkembangan tren yang terus berubah. Temuan juga memperlihatkan bahwa pemakaian tersebut sering kali berbenturan dengan prinsip dasar berhijab. Kesadaran akan batasan normatif, seperti kewajiban menutup rambut dan leher, tetap diakui, tetapi dalam praktiknya terjadi kompromi ketika tren yang diikuti masih memperlihatkan aurat.

Kondisi ini tampak pada penggunaan hijab tanpa ciput serta penataan hijab turban yang menampakkan bagian leher dan area telinga. Karena praktik tersebut kerap dijumpai dan dilekatkan dengan label tren serta estetika, hijab kemudian lebih dimaknai sebagai elemen visual yang menyesuaikan outfit dibandingkan sebagai penutup aurat. Secara keseluruhan, hijab fashion menjadi ruang negosiasi antara tuntutan estetika, penerimaan sosial, dan idealitas normatif. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik berhijab mahasiswi berada pada posisi ambigu, di mana nilai dan gaya saling berkelindan dan berpotensi menggeser esensi hijab apabila tidak disertai kesadaran normatif yang kuat.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tren hijab yang masih memperlihatkan aurat tidak seharusnya dinormalisasikan, meskipun sering ditemui dan dianggap sebagai bagian dari gaya berpakaian generasi muda. Normalisasi melalui kebiasaan, lingkungan sosial, maupun pelabelan bahasa seperti tren dan fashionable berpotensi mengaburkan posisi hijab sebagai penutup aurat. Maka praktik berhijab perlu kembali diposisikan secara jelas sebagai bentuk komitmen nilai, bukan semata penyesuaian estetika. Maka, tren fashion dapat tetap berkembang tanpa menggeser esensi hijab, sehingga hijab tidak kehilangan makna normatifnya di tengah arus mode yang terus berubah.

2. Persepsi Afektif

Persepsi afektif merujuk pada dimensi emosional individu terhadap suatu fenomena, yang tercermin dalam perasaan suka,

netral, atau tidak suka, serta sikap menerima maupun menolak.³⁹ Dalam konteks tren fashion berhijab, persepsi afektif tampak pada bagaimana mahasiswi menilai, merasakan, dan menyikapi perkembangan gaya hijab yang mereka jumpai di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zahra Putri Marisa, yang menyatakan bahwa ia merasa tertarik dan mengapresiasi gaya hijab yang dinilai modis namun tetap sopan. Menurutnya:

Saya biasanya tertarik kalau melihat teman-teman yang bisa memadukan hijab dengan rapi dan sopan. Misalnya gaya pashmina yang terlihat elegan atau model hijab yang tidak berlebihan. Menurut saya, itu menunjukkan kalau hijab bisa tampil variatif tanpa meninggalkan nilai kesopanan. Kadang dari situ saya jadi tertarik juga untuk mencoba, selama nyaman dipakai.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya respon afektif positif terhadap perkembangan tren hijab di kalangan mahasiswi. Respon ini ditandai oleh munculnya rasa kagum dan apresiasi terhadap gaya berhijab yang dinilai modis namun tetap sopan. Hal tersebut diungkapkan oleh Zahra Putri Marisa yang menyatakan bahwa ia merasa tertarik ketika melihat mahasiswi lain mampu memadukan kreativitas dengan kesopanan dalam berhijab. Beberapa gaya, seperti pashmina rapi ala Malaysia atau model hijab yang terlihat elegan dan tidak berlebihan, menurutnya menunjukkan bahwa hijab dapat tampil variatif tanpa meninggalkan nilai yang harus dijaga. Perasaan tersebut mendorong Zahra untuk sesekali mencoba gaya hijab yang dianggap sesuai dan nyaman digunakan dalam keseharian.

Selain respon tersebut, ditemukan pula persepsi afektif yang bersifat netral. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zaskia,

³⁹ 1. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 51–54.

⁴⁰ Wawancara dengan Zahra Putri Marisa (18 tahun), mahasiswi Fakultas FISIP, di Rumoh Aceh, tanggal 26 Oktober 2025.

diketahui bahwa ia menerima keberadaan tren hijab, namun tidak merasakan dorongan emosional untuk mengikutinya. Menurutny:

Kalau menurut saya, tren hijab itu boleh saja. Ada beberapa gaya yang terlihat rapi dan menarik selama masih sopan, saya pribadi tidak merasa harus mengikuti tren tersebut, lebih nyaman dengan gaya hijab yang sudah biasa saya pakai sehari-hari.

Selain respon positif, penelitian ini juga menemukan adanya respon afektif yang bersifat netral terhadap fenomena tren hijab. Respon ini ditandai oleh sikap menerima tanpa keterlibatan emosional yang kuat.⁴¹ Hal ini diungkapkan oleh Zaskia yang menilai bahwa gaya hijab yang mengikuti tren dapat terlihat menarik dan rapi selama tetap berada dalam batas kesopanan, sehingga apresiasi tersebut tidak berkembang menjadi dorongan untuk meniru atau mengikuti tren yang sedang berkembang. Zaskia cenderung mempertahankan gaya berhijab yang telah dianggap paling nyaman, sehingga pengaruh tren hijab terhadap praktik berhijab sehari-hari relatif terbatas dan tidak mengubah pola berhijab yang sudah ada.

Tabel 2 .1 Bentuk Respon Terhadap Tren Fashion

No	Bentuk Respon
1.	Merasa tertarik dan mengapresiasi gaya hijab yang modis, rapi, dan tetap sopan. Mengagumi kreativitas dalam memadukan hijab
2.	Menerima keberadaan tren hijab dan menilai beberapa gaya terlihat menarik dan rapi selama masih dalam batas kesopanan

Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa persepsi afektif mahasiswi terhadap tren hijab tidak bersifat seragam. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep persepsi afektif yang menekankan bahwa respon emosional individu dipengaruhi oleh pengalaman,

⁴¹ Wawancara dengan Zaskia (19 tahun), mahasiswa Fakultas Teknik, di Lobi Saintek, tanggal 23 Oktober 2025.

nilai personal, serta rasa nyaman yang dirasakan. Tren hijab dapat memunculkan perasaan positif bagi sebagian mahasiswi, sementara bagi yang lain hanya diterima secara netral tanpa dorongan emosional untuk mengikutinya. Hal ini menegaskan bahwa tren hijab tidak hanya dipersepsikan sebagai fenomena mode, tetapi juga disikapi berdasarkan pertimbangan emosional dan sikap personal masing-masing mahasiswi.

3. Persepsi Psikomotor

Ranah psikomotor menggambarkan penerapan nyata cara berhijab oleh mahasiswi dalam aktivitas sehari-hari.⁴² cara berhijab oleh mahasiswi dalam aktivitas sehari-hari. Bagian ini menyoroti perilaku aktual dalam pemilihan model hijab, penataan gaya, serta penyesuaian penampilan dengan situasi di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa fakultas, terlihat adanya variasi dalam cara mengenakan hijab di kalangan mahasiswi. Fakultas Sains dan Teknologi, praktik berbusana hijab umumnya bersifat kasual dan praktis, dengan dominasi penggunaan hijab segitiga serta pashmina yang dikenakan secara longgar. Berdasarkan observasi yang dilakukan secara berkelanjutan, pada beberapa kesempatan masih dijumpai bagian leher dan sebagian rambut yang tidak tertutup secara sempurna.⁴³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, penerapan hijab secara umum tampak lebih tertata dan memperhatikan aspek visual, meskipun masih terdapat sebagian kecil mahasiswi yang mengenakan pashmina tanpa peniti dan ciput.⁴⁴ Adapun di Fakultas Psikologi, cara mengenakan hijab cenderung kasual dan sederhana, dengan tampilan yang rapi dan

⁴² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 28–30.

⁴³ Hasil Observasi di Fakultas Sains dan Teknologi, pada tanggal 29 September 2025 di Fakultas Sains dan Teknologi.

⁴⁴ Hasil Observasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada tanggal 1 Oktober 2025 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

proporsional, mencerminkan kebiasaan berpakaian sehari-hari yang berlangsung secara wajar dalam aktivitas akademik.⁴⁵

Memahami lebih jauh perbedaan praktik tersebut, pembahasan pada bagian ini dibagi ke dalam dua fokus utama, yaitu:

a. Praktik Berhijab Mahasiswi dalam Mengikuti Tren Fashion

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aulia Andriani, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi cenderung memilih hijab dengan model yang sederhana dan praktis untuk digunakan dalam aktivitas perkuliahan. Menurutnya:

Kalau yang saya lihat, kebanyakan mahasiswi pakai hijab segi empat atau pashmina, terutama pashmina plisket dan ceruty. Soalnya mudah dipakai dan nyaman buat ke kampus. Biasanya dipilih yang simpel tapi tetap rapi dan menutup aurat.⁴⁶

Ia menjelaskan bahwa banyak mahasiswi memilih gaya sederhana dan nyaman, seperti segi empat polos atau pashmina lilit, yang sesuai untuk aktivitas perkuliahan, namun tetap menutup aurat. Aulia juga menilai bahwa meskipun beberapa mahasiswi mengikuti tren fashion, mereka tetap memperhatikan kerapian dan kesopanan sesuai dengan norma syariat, terutama di kampus berbasis Islam.

Pandangan lain disampaikan oleh Zaskia, ia mengamati bahwa gaya hijab yang digunakan cenderung kasual dan praktis, serta dapat berubah menyesuaikan kondisi. Menurutnya:

Menurut saya, gaya hijab di kampus itu kebanyakan kasual dan praktis. Biasanya disesuaikan sama kegiatan juga. Kalau ada acara kampus, hijabnya lebih rapi, tapi kalau kuliah biasa ya yang simpel saja, asal tetap sopan dan menutup aurat.⁴⁷

Ia mengamati bahwa baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, mahasiswi cenderung menyesuaikan gaya hijab dengan

⁴⁵ Hasil Observasi di Fakultas Psikologi, pada tanggal 5 Oktober 2025 di Fakultas Psikologi.

⁴⁶ Wawancara dengan Aulia (21 tahun), mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi, di Kantin Saintek, pada 28 Oktober 2025.

⁴⁷ Wawancara dengan Zaskia (19 tahun), mahasiswa Fakultas Teknik, di Lobi Saintek, tanggal 23 Oktober 2025.

situasi, misalnya memilih yang lebih rapi saat menghadiri event kampus, atau tetap simple namun sopan untuk kegiatan rutin. Zaskia menekankan bahwa pilihan hijab lebih merupakan keputusan personal yang fleksibel, selama tetap menutup aurat dan tidak mengganggu aktivitas akademik.

Sementara itu, Eka Salsabila memberikan pandangan yang lebih kritis terhadap praktik berhijab sebagian mahasiswi. Menurutnya:

Saya melihat ada beberapa mahasiswi yang pakai pashmina tanpa ciput atau hijabnya ditata agak longgar, jadi leher atau rambutnya masih kelihatan. Menurut saya itu lebih menonjolkan gaya daripada fungsi hijab sebagai penutup aurat, walaupun kalau acara resmi biasanya mereka tampil lebih rapi.⁴⁸

Menurut Eka Salsabila memberikan pandangan kritis terkait tren fashion hijab di kalangan mahasiswi. Ia mengamati bahwa beberapa mahasiswi memakai pashmina tanpa ciput atau menata hijab secara longgar sehingga bagian leher atau rambut terlihat, serta memilih bahan atau model yang lebih santai, yang menurutnya kurang sesuai dengan ketentuan menutup aurat. Menurut Eka, gaya hijab seperti ini lebih menonjolkan aspek estetika daripada fungsi hijab sebagai penutup aurat, meskipun pada acara resmi kampus, sebagian besar mahasiswi tetap berusaha tampil lebih rapi dan formal. Ia menekankan bahwa perkembangan tren hijab sebaiknya diarahkan agar tetap memperhatikan prinsip kesopanan, terutama dalam konteks akademik.

Secara keseluruhan, analisis peneliti menunjukkan bahwa persepsi psikomotor mahasiswi terhadap tren hijab mencerminkan interaksi antara keterampilan berhijab, ekspresi diri, serta kepatuhan terhadap norma agama dan aturan kampus. Praktik berhijab yang muncul menunjukkan adanya kooperasi dengan batasan yang telah ditetapkan kampus, meskipun dalam praktik sehari-hari masih

⁴⁸ Wawancara dengan Eka Salsabila (20 tahun), mahasiswi Fakultas Saintek, di Kantin Saintek, tanggal 28 Oktober 2025.

ditemukan variasi penerapan. Hal ini menunjukkan bahwa tren hijab disikapi secara adaptif dan kontekstual, namun tetap berada dalam ruang yang memungkinkan penguatan pemahaman mengenai batasan syariat dalam praktik berhijab di lingkungan akademik.

b. ketentuan Kampus dalam Mengarahkan Praktik Berhijab.

Pada bagian psikomotor, aspek kedua yang dibahas adalah ketentuan kampus dalam mengarahkan praktik berhijab mahasiswi, khususnya terkait standar busana UIN Ar-Raniry. Bagian ini penting karena aturan institusi berfungsi sebagai batasan formal yang membingkai bagaimana mahasiswi seharusnya mempraktikkan hijab di lingkungan akademik. Uraian mengenai standar busana kampus perlu dijelaskan secara rinci agar terlihat hubungan antara praktik mahasiswi dengan pedoman yang berlaku:

1) Standar Busana UIN Ar-Raniry

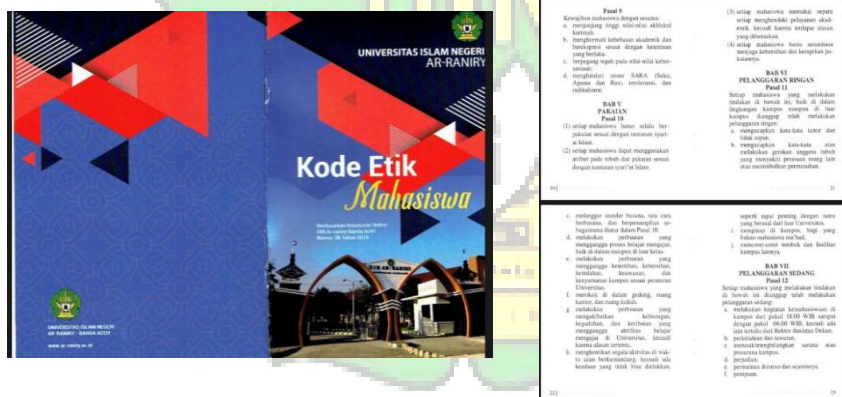
Peraturan rektor yang menjadi dasar acuan berpakaian, terdapat beberapa pasal yang menegaskan kewajiban berpakaian sopan, rapi, serta sesuai nilai-nilai syariat Islam.⁴⁹ Pasal mengenai “melanggar standar busana” tidak hanya bersifat umum, tetapi mengarah pada pedoman yang lebih spesifik tentang tata cara berbusana. Secara garis besar, standar busana tersebut mencakup beberapa poin penting:

- a) Busana harus menutup aurat dengan sempurna, tidak transparan, tidak ketat, dan tidak menonjolkan lekuk tubuh.
- b) Hijab wajib menutupi kepala hingga dada, serta tidak menyerupai gaya yang berlebihan, seperti model yang hanya menutup sebagian kepala atau menonjolkan bagian leher.

⁴⁹ Peraturan Rektor UIN Ar-Raniry No. 38 Tahun 2019 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bab V Pasal 10 dan Bab VI Pasal 11, https://cdn.ar-raniry.ac.id/apstest/magister_kpi/KR_No.38_Tahun_2019_tentang-Kode_Etik_Mahasiswa_UIN_Ar_Raniry_Banda_Aceh. diakses pada 27 November 2025.

- c) Model hijab tidak boleh berlebihan dalam aksesoris, misalnya penggunaan pin berlebihan, bentuk lilit ekstrem, atau gaya yang menyerupai fashion show.
- d) Pakaian harus sesuai suasana akademik, menampilkan kesan profesional, sederhana, dan pantas.
- e) Larangan penggunaan pakaian yang menjadi simbol budaya populer yang tidak sesuai dengan suasana ilmiah, misalnya outer terlalu besar, atasan crop, atau bawahan yang tidak sesuai etika kampus.

Pasal menyatakan bahwa seorang mahasiswi “melanggar standar busana”, yang dimaksud bukan hanya melanggar kewajiban berhijab, tetapi melanggar tata cara berhijab yang telah ditetapkan kampus, termasuk bentuk, kelonggaran, dan kelayakan gaya yang dianggap pantas dalam lingkungan akademik.



Sumber: Dokumen Kode Etik Mahasiswa Universitas, 2023.⁵⁰

2. Praktik Pengawasan: Perbedaan Ketegasan Antar-Fakultas

Beberapa hal dalam konteks penelitian ini, tiga fakultas non-keagamaan Saintek, VISIP, dan Psikologi memiliki kultur pengawasan yang berbeda terhadap penerapan aturan berhijab.

a. Fakultas Sains dan Teknologi

Fakultas Sains dan Teknologi memiliki aturan kampus mengenai tata cara berhijab tetap berlaku sebagaimana ketentuan universitas, namun dalam pelaksanaannya, tingkat perhatian dosen terhadap gaya hijab mahasiswi cenderung beragam. Ada dosen yang menegur apabila hijab dianggap terlalu pendek atau modelnya terlalu mengikuti gaya populer, tetapi ada juga yang lebih fokus pada kegiatan belajar sehingga tidak terlalu memperhatikan detail penampilan mahasiswi. Mahasiswi Saintek merasa cukup fleksibel dalam memilih gaya hijab, selama masih tergolong sopan dan tidak melanggar prinsip syariat secara jelas.



Sumber: Dokumen Peraturan Akademik tentang Tata Busana

b. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Visip, ketentuan mengenai hijab sebenarnya sudah dibuat secara khusus oleh fakultas, dan aturan tersebut menegaskan pentingnya busana yang sesuai dengan norma kampus. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua dosen memberikan perhatian yang sama. Sebagian dosen menegaskan pentingnya

mengikuti ketentuan berhijab yang sudah berlaku, tetapi sebagian lainnya bersikap lebih longgar. Akibatnya, mahasiswi sering menyesuaikan gaya hijab berdasarkan situasi perkuliahan dan karakter dosen yang mengajar. Pola ini membuat variasi hijab di FISIP cukup terlihat, tetapi tetap berada dalam batas umum yang dianggap pantas.

c. Psikologi

Berbeda dengan dua fakultas sebelumnya, program studi Psikologi menerapkan ketentuan yang lebih tegas dan konsisten terkait praktik berhijab. Selain aturan formal fakultas, sebagian besar dosen Psikologi dikenal sangat peduli terhadap penampilan mahasiswi, terutama dalam hal kelayakan hijab dalam konteks akademik dan etika profesi. Teguran diberikan apabila mahasiswi memakai hijab terlalu pendek, memperlihatkan leher, atau mengikuti model lilitan yang tidak sesuai dengan ketentuan kampus. Mahasiswi Psikologi lebih berhati-hati dan cenderung mengikuti aturan secara ketat, baik saat perkuliahan maupun kegiatan akademik lainnya. Sikap dosen yang konsisten ini membuat aturan berhijab di Psikologi lebih terasa dan lebih diinternalisasi oleh mahasiswinya.



Sumber: Dokumen Peraturan Akademik tentang Tata Busana

C. Pemaknaan Tren Hijab oleh Mahasiswi

Pemaknaan tren hijab dibagi ke dalam dua bentuk. Pertama, pemaknaan berdasarkan alasan (*because*) yang menjelaskan bagaimana mahasiswi menilai dan memaknai tren hijab sesuai logika, pertimbangan pribadi, dan pandangan mereka terhadap perkembangan gaya hijab.⁵¹ Kedua, pemaknaan berdasarkan tujuan (*in order to*) yang mengungkap alasan di balik tindakan mahasiswi dalam memilih gaya hijab tertentu dan tujuan yang ingin dicapai melalui pilihan tersebut.⁵² Pembagian ini membantu melihat cara mahasiswi memahami tren hijab dari sisi alasan dan orientasi tindakan secara lebih terstruktur.

1. Pemaknaan Berdasarkan Alasan (Because)

Pemaknaan berdasarkan alasan menggambarkan bagaimana mahasiswi memahami tren hijab melalui pertimbangan rasional, pengalaman pribadi, dan pengamatan mereka terhadap perubahan gaya yang berkembang di lingkungan kampus maupun media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bella, mahasiswi, yang menyatakan bahwa:

Menurut saya, tren hijab itu berkembang wajar saja mengikuti zaman. Model hijab sekarang lebih beragam dan bisa menyesuaikan selera anak muda, selama masih sopan dan menutup aurat.⁵³

Pemaknaan positif terhadap tren hijab disampaikan oleh Bella, yang memandangnya sebagai bentuk penyesuaian mahasiswi terhadap perkembangan zaman dan selera generasi muda. Menurutnya, variasi model hijab memberi ruang bagi mahasiswi untuk mengekspresikan diri tanpa meninggalkan batas kesopanan.

⁵¹ Nurhadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Tindakan Sosial," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2020), hlm. 112–120.

⁵² Dwi Susanto, "Motif Tindakan Sosial dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz," dalam *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2021), hlm. 173–184.

⁵³ Wawancara dengan Bella Aldama (21 tahun), mahasiswi Fakultas FISIP, di Perpustakaan UIN Ar-Raniry, tanggal 28 Oktober 2025.

Bella menilai bahwa dinamika lingkungan kampus serta pengaruh media sosial turut mendorong munculnya beragam gaya hijab. Keberagaman tersebut, baginya, tidak menghilangkan identitas religius, melainkan menjadi cara mahasiswi tetap tampil rapi dan relevan dengan perkembangan mode.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Sonia, mahasiswi, yang menyatakan bahwa:⁵⁴

Kalau saya melihat sekarang banyak hijab yang lebih fokus ke model dan warna. Kadang hijab cuma jadi pelengkap outfit, bukan lagi sebagai penutup aurat seperti makna awalnya.

Sonia memaknai tren hijab secara lebih kritis karena menilai banyak gaya hijab saat ini justru menjauh dari makna hijab sebagai penutup aurat. Hal ini diungkapkan Sonia yang melihat bahwa sebagian mahasiswi terlalu fokus pada model, warna, dan gaya yang sedang viral, sehingga fungsi hijab menjadi kabur. Menurutnya, hijab sering diperlakukan hanya sebagai pelengkap outfit, bukan sebagai bagian dari nilai yang harus dijaga. Sonia menilai bahwa perkembangan hijab yang terlalu diarahkan ke ranah fashion membuat mahasiswi lebih mengutamakan penampilan dibanding kesederhanaan.

Temuan ini menunjukkan adanya dua kecenderungan pemaknaan berdasarkan alasan di kalangan mahasiswi. Beberapa pendapat menyatakan tren hijab dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya yang didorong oleh media dan lingkungan kampus. Beberapa pendapat lainnya menyatakan tren tersebut dipandang sebagai fenomena yang berpotensi menggeser fungsi hijab dari simbol nilai religius menjadi sekadar elemen estetis. Pemaknaan ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menyebutkan bahwa modernisasi *fashion* hijab sering melahirkan tarik-menarik antara nilai kesopanan dan orientasi gaya.

⁵⁴ Wawancara dengan Sonia Sabira Gayoara (22 tahun), mahasiswi Fakultas Teknik, di Landmark, tanggal 23 Oktober 2025.

Peneliti menganalisis bahwa pemakaian tren hijab di kalangan mahasiswi terbentuk melalui proses penyesuaian terhadap perkembangan lingkungan sosial dan budaya kampus. Alasan mengikuti tren hijab tidak semata-mata didorong oleh keinginan mengikuti mode, melainkan juga oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan arus perubahan yang dipengaruhi media sosial dan pola interaksi pergaulan. Berdasarkan perkembangannya, hijab tidak hanya dipahami sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai bagian dari penampilan yang merepresentasikan identitas diri mahasiswi. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran pemakaian, di mana aspek estetika mulai memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan fungsi normatif hijab. Maka Peneliti menilai perlunya penegasan batas antara penyesuaian tren hijab dengan perkembangan mode dan upaya menjaga fungsi hijab agar tidak mengalami pergeseran makna.

2. Pemakaian Berdasarkan Tujuan (In Order To)

Pemakaian berdasarkan tujuan menggambarkan alasan praktis dan orientasi tindakan mahasiswi ketika memilih gaya hijab tertentu. Tujuan tersebut biasanya berkaitan dengan keinginan tampil rapi, menyesuaikan diri dengan tren, menjaga kenyamanan, atau menghindari kesan berlebihan dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aulia, mahasiswi, yang menyatakan bahwa:

Saya memilih gaya hijab yang rapi dan serasi dengan pakaian supaya kelihatan pantas dan siap saat kuliah.⁵⁵

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa salah satu tujuan penggunaan gaya hijab di kalangan mahasiswi adalah untuk membentuk penampilan yang rapi dan sesuai dengan konteks lingkungan kampus. Tujuan ini menunjukkan bahwa hijab diposisikan sebagai bagian dari upaya menunjang aktivitas akademik dan sosial. Hal ini diungkapkan oleh Aulia yang

⁵⁵ Wawancara dengan Aulia (19 tahun), mahasiswi Fakultas Teknik, di Gazebo Teknik, 24 Oktober 2025.

menyatakan bahwa banyak mahasiswi menyesuaikan model dan warna hijab dengan pakaian yang dikenakan agar tampak serasi dan pantas. Menurutnya, penampilan yang rapi melalui pemilihan hijab yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan kesan kesiapan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Navilatul Amna menyatakan bahwa:

Hijab saya pakai supaya tetap kelihatan *stylish*, tapi tidak berlebihan, apalagi di lingkungan kampus.⁵⁶

Selain itu, tujuan lain penggunaan tren hijab berkaitan dengan keinginan untuk tampil *stylish* tanpa menimbulkan kesan berlebihan. Temuan ini menunjukkan adanya upaya mahasiswi dalam menjaga keseimbangan antara mengikuti perkembangan gaya dan mempertahankan kesederhanaan. Hal ini diungkapkan oleh Navi latul Amna yang menyatakan bahwa gaya hijab dipilih agar terlihat modis, namun tetap sederhana dan tidak terlalu mencolok. Menurutnya, hijab yang digunakan secara berlebihan justru dapat mengurangi kesan pantas dalam berpenampilan, khususnya di lingkungan kampus yang menuntut sikap dan tampilan yang proporsional.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Salma, mahasiswi, yang menyatakan bahwa:

Kalau hijabnya cocok dan nyaman, saya jadi lebih percaya diri saat bertemu orang banyak.⁵⁷

Tujuan penggunaan hijab juga berkaitan dengan upaya meningkatkan rasa percaya diri dalam situasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya hijab memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswi. Hal ini diungkapkan oleh Salma yang menyatakan bahwa penggunaan hijab dengan gaya tertentu membuatnya merasa lebih percaya diri ketika berada di hadapan banyak orang. Hijab yang dirasa sesuai dan nyaman

⁵⁶ Wawancara dengan Navilatul Amna (22 tahun), mahasiswi Fakultas Psikologi, di Rumoh Aceh, 25 Oktober 2025.

⁵⁷ Wawancara dengan Navilatul Amna, mahasiswi Fakultas Psikologi, di Rumoh Aceh, 25 Oktober 2025.

membantu mahasiswi tampil lebih tenang dan yakin dalam berinteraksi di ruang publik maupun kegiatan kampus.

Peneliti menganalisis bahwa tujuan penggunaan tren hijab di kalangan mahasiswi mencakup aspek kerapian penampilan, pengelolaan gaya yang proporsional, serta peningkatan rasa percaya diri. Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa hijab tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fungsional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan citra diri dalam lingkungan sosial dan akademik. Meskipun demikian, dominasi orientasi estetis dalam pemilihan gaya hijab menuntut adanya kesadaran agar tujuan penggunaan hijab tetap selaras dengan fungsi dan nilai yang melekat pada penggunaannya.

D. Faktor Perkembangan Tren Hijab di Kalangan Mahasiswi

Perkembangan tren hijab di kalangan mahasiswi dipengaruhi oleh berbagai aspek yang membentuk cara mereka memilih, menyesuaikan, dan memaknai gaya berhijab. Faktor-faktor ini muncul dari dinamika kehidupan kampus dan arus informasi digital yang terus bergerak cepat, sehingga mendorong mahasiswi untuk mengikuti perubahan gaya yang dianggap relevan dengan kebutuhan penampilan dan lingkungan sosial mereka.

1. Media Sosial

Media sosial menjadi faktor paling dominan dalam mendorong perkembangan tren hijab di kalangan mahasiswi. Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, Instagram, TikTok, dan YouTube menyediakan arus konten yang terus-menerus memperkenalkan model hijab baru melalui tutorial, ootd, rekomendasi selebgram, hingga influencer yang menampilkan gaya yang dianggap *stylish* dan mudah diikuti. Tren menyebar cepat karena algoritma memperlihatkan konten serupa berulang kali, sehingga mahasiswi merasa terdorong untuk mencoba gaya yang sedang viral. Salah satu informan, seperti, menggambarkan bahwa model hijab yang tren di media sosial sering menjadi acuan utama mahasiswa ketika

menentukan gaya sehari-hari karena dianggap paling relevan dengan selera anak muda masa kini. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sumber inspirasi, tetapi juga ruang yang membentuk standar penampilan yang diikuti banyak mahasiswi.

2. Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus juga berperan besar dalam membentuk tren hijab melalui dinamika pergaulan, budaya organisasi, dan kebiasaan tampil rapi di ruang akademik. Berdasarkan penggabungan seluruh jawaban informan, teman sebaya memiliki pengaruh kuat karena mahasiswi cenderung saling mengamati dan menyesuaikan gaya satu sama lain. Komunitas kampus, seperti UKM, organisasi perempuan, hingga kegiatan fakultas, turut mendorong mahasiswi memilih gaya hijab yang dianggap sesuai dengan suasana formal maupun semi-formal. Hal ini terlihat dari penjelasan beberapa informan, termasuk Zhafirah, yang mengungkapkan bahwa gaya teman-teman di sekitar sering menjadi referensi utama sehingga tekanan lingkungan secara tidak langsung membuat mahasiswi mengikuti tren agar tidak terlihat berbeda.⁵⁸ Budaya berpakaian kampus yang mengutamakan kerapian dan keserasian outfit juga menambah dorongan bagi mahasiswi untuk mencoba gaya hijab yang lebih modern dan variatif

Peneliti melihat bahwa tren hijab yang berkembang di kalangan mahasiswi merupakan fenomena sosial yang digunakan dan diikuti oleh banyak orang, terutama karena pengaruh media sosial dan interaksi di lingkungan kampus. Popularitas suatu gaya hijab sering kali mendorong mahasiswi untuk menyesuaikan penampilan agar selaras dengan tren yang sedang berkembang, sehingga tren tersebut tidak diikuti secara mutlak, melainkan diseleksi berdasarkan pertimbangan personal dan norma yang berlaku.

⁵⁸ Wawancara dengan Zhafirah (20 tahun), mahasiswi Fakultas Psikologi, di Ruang Baca Psikologi, tanggal 26 Oktober 2025.

Berdasarkan konteks ini, mahasiswi menunjukkan kesadaran akan adanya batasan dalam mengikuti tren hijab, tidak semua gaya yang populer dianggap layak diterapkan, terutama jika bertentangan dengan nilai kesopanan, ketentuan menutup aurat, serta aturan berpakaian yang berlaku di lingkungan kampus. Dengan demikian, tren hijab dipahami bukan sekadar sebagai gaya yang diikuti secara massal, tetapi sebagai referensi yang perlu disesuaikan dengan konteks akademik dan nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berhijab di kalangan mahasiswi berlangsung secara adaptif, di mana tren diikuti secara selektif dengan tetap memperhatikan batasan yang ada.

E. Analisis Relevansi Tren Fashion Menurut Al-Qur'an

Persepsi mahasiswi terhadap tren hijab fashion terbentuk melalui proses pemahaman, perasaan, dan penerapan yang berlangsung secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban mahasiswi menunjukkan bahwa hijab tidak dipahami semata-mata sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai bagian dari realitas sosial yang terus berkembang seiring perubahan gaya hidup, media, dan budaya berpakaian di lingkungan kampus. Sebagian mahasiswi menyatakan bahwa hijab tetap dipahami sebagai kewajiban agama, namun dalam praktiknya mengalami penyesuaian dengan tren yang dianggap relevan dengan kondisi sosial mereka.

Pengetahuan mahasiswi mengenai hijab berangkat dari kesadaran akan kewajiban menutup aurat sebagaimana diajarkan dalam Islam. Kesadaran ini mencakup pemahaman bahwa hijab tidak hanya menutup kepala, tetapi juga menjaga bagian tubuh yang termasuk aurat serta menghindarkan perempuan dari penampilan yang berlebihan. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya dasar kognitif yang relatif dalam memahami konsep hijab, sebagaimana tercermin dari pernyataan informan yang menekankan pentingnya menutup aurat meskipun mengikuti gaya berpakaian yang berkembang.

Landasan normatif ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-Nur ayat 31 yang menegaskan perintah menutup aurat dan menjaga kesopanan berpakaian:

...وَلْيَضْرِبْنَ مُحْرِمَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ^ص... (النور: ٣١)

dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya). (QS. al-Nur:31)

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'ān al-'Azim menjelaskan bahwa perintah kepada perempuan beriman agar menutupkan khimar ke bagian dada. Penutupan tersebut dimaksudkan untuk menutupi leher dan dada secara sempurna sehingga perhiasan dan bagian tubuh yang berpotensi menarik perhatian tidak tampak. Menurut Ibnu Katsir, ketentuan ini juga berfungsi membedakan cara berpakaian perempuan beriman dari kebiasaan perempuan pada masa jahiliah yang menampakkan bagian dada dan perhiasannya.⁵⁹

Landasan normatif ini juga sejalan dengan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap Surah an-Nur ayat 31 menegaskan bahwa perintah tersebut mengharuskan perempuan menutupkan khimar ke bagian dada agar tidak menampakkan bagian tubuh yang dapat membangkitkan syahwat. Penutupan ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban berpakaian, tetapi juga sebagai upaya menjaga kesopanan dan kehormatan perempuan dalam kehidupan sosial. Menurut pandangan Buya Hamka, terbukanya bagian dada dan penggunaan pakaian yang mengikuti mode tanpa kendali nilai agama berpotensi melemahkan etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Perintah menutup aurat dipahami sebagai bentuk perlindungan moral, baik bagi perempuan maupun masyarakat secara keseluruhan, sebagaimana juga tercermin dalam

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, diterjemahkan oleh M. 'Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010), hlm. 428-429.

pandangan mahasiswi yang menekankan pentingnya hijab yang menutup aurat secara sopan dan tidak menonjolkan tubuh.⁶⁰

Surah al-Nur ayat 31 memerintahkan perempuan beriman untuk menutup khimār hingga menutupi dada, sehingga perhiasan dan bagian tubuh yang berpotensi menarik perhatian tidak tampak. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penutupan ini bertujuan membedakan perempuan beriman dari kebiasaan perempuan pada masa jahiliah yang menampakkan dada dan perhiasannya, sekaligus menegaskan kepatuhan terhadap ajaran agama. Sementara itu, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa penutupan dada tidak hanya merupakan kewajiban berpakaian, tetapi juga sarana untuk menjaga kesopanan, kehormatan, dan etika sosial, serta mencegah potensi pelemahan moral akibat pengaruh mode yang tidak dikontrol oleh nilai-nilai agama. Kedua tafsir tersebut sejalan dalam menekankan bahwa ayat ini menuntut perempuan menutup aurat secara sempurna sebagai bentuk perlindungan moral bagi diri sendiri maupun masyarakat, pandangan yang sejalan dengan opini mahasiswi yang menekankan pentingnya mengenakan hijab yang sopan, tidak menonjolkan tubuh, dan tetap sesuai tuntunan agama

Kesadaran akan pentingnya menutup aurat juga diperkuat oleh Surah al-Aḥzab ayat 59 yang menegaskan bahwa hijab berfungsi jilbab sebagai sarana penjagaan diri dan penanda identitas perempuan beriman, sehingga mereka dapat dikenal sebagai wanita yang menjaga kehormatan dan tidak mendapat gangguan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا
(الأحزاب: ٥٩)

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, Juz 18 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 4924–4926.

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab:59)

Menurut *Tafsir Al-Tabari*, QS. al-Ahzab ayat 59 dimaksudkan sebagai perintah Allah SWT kepada wanita-wanita mukmin agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka ketika berada di luar rumah. Ketentuan ini bertujuan untuk membedakan wanita merdeka dari budak perempuan serta menegaskan identitas dan kehormatan mereka. Penggunaan jilbab berfungsi sebagai sarana perlindungan sosial agar wanita mukmin terhindar dari gangguan dan perlakuan tidak pantas dari orang-orang fasik.⁶¹

Menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, QS. al-Ahzab ayat 59 memerintahkan perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab sebagai pakaian luar yang menutup tubuh ketika berada di ruang publik. Perintah ini bertujuan menjaga kehormatan dan membedakan perempuan beriman agar terhindar dari gangguan. Hijab dipahami tidak hanya sebagai aturan berpakaian, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan substansial antara penafsiran Al-Tabari dan Buya Hamka. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa jilbab berfungsi sebagai bentuk perlindungan dan identitas perempuan beriman, meskipun memiliki penekanan yang berbeda. Al-Tabari lebih menonjolkan konteks sosial dan pembedaan status pada masa turunnya ayat, sedangkan Buya Hamka menekankan relevansi moral

⁶¹ Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, jil. 20 (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000), hlm. 325–328, tafsir QS. Al-Ahzab [33]: hlm. 59.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 34–35.

dan sosial jilbab dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, perbedaan keduanya bersifat komplementer, bukan kontradiktif.

Keselaran penafsiran tersebut tercermin pula dalam pendapat mahasiswa yang menjadi responden penelitian. Secara umum, mahasiswa memahami hijab sebagai kewajiban agama yang berfungsi menjaga kehormatan dan identitas perempuan muslim. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan kognitif tentang hijab berinteraksi dengan respon afektif berupa rasa nyaman, percaya diri, dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Beberapa mahasiswi menyatakan bahwa hijab fashion membuat mereka merasa lebih percaya diri dan rapi ketika beraktivitas di kampus. Respon emosional ini kemudian memengaruhi praktik nyata cara berhijab yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Praktik berhijab mahasiswi mencerminkan integrasi antara pemahaman dan perasaan tersebut. Hijab dikenakan secara konsisten, tetapi dengan gaya yang menyesuaikan tren fashion. Cara mengenakan hijab, pemilihan bahan, dan model yang digunakan menunjukkan adanya upaya untuk menyeimbangkan antara kenyamanan fisik, tuntutan sosial, dan pemahaman keagamaan.

Pemaknaan mahasiswi terhadap tren hijab fashion juga dapat dipahami melalui orientasi sebab dan tujuan. Pemaknaan berdasarkan alasan *because motive* tampak dari pengalaman sosial, pengaruh lingkungan kampus, serta paparan media yang membentuk cara pandang mereka terhadap hijab fashion. Sementara itu, pemaknaan berdasarkan tujuan *in order to motive* tercermin dari keinginan mahasiswi untuk tampil nyaman, praktis, dan percaya diri melalui pilihan gaya hijab tertentu.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa praktik hijab fashion di kalangan mahasiswi berada dalam ruang negosiasi antara pemahaman normatif, respon emosional, dan tujuan praktis. Kondisi ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah an-Nazi‘at ayat 40:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ (النازعات : ٤٠)

Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. (QS. al-Nazi'at: 40)

Ayat ini memberikan kerangka reflektif agar praktik berhijab tetap berada dalam koridor kesadaran nilai dan pengendalian diri, meskipun berada dalam arus tren dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Persepsi dan pemaknaan mahasiswi terhadap tren hijab fashion menunjukkan adanya proses kesadaran yang bersifat dinamis dan kontekstual. Hijab tidak dipahami secara tunggal sebagai kewajiban normatif, tetapi dimaknai melalui pengalaman sosial, kebutuhan emosional, dan tujuan praktis dalam kehidupan kampus. Pengetahuan tentang batasan aurat telah dimiliki oleh mahasiswi, namun dalam praktiknya terjadi proses adaptasi dengan perkembangan tren fashion yang dianggap relevan dengan realitas sosial mereka.

Menurut *Tafsir al-Tabari*, QS. an-Naziat ayat 40 menegaskan bahwa rasa takut seorang hamba ketika berdiri di hadapan Allah SWT pada hari kiamat mendorongnya untuk mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi perbuatan yang tidak diridhai-Nya, sehingga pengendalian diri tersebut menjadi bentuk ketaatan batin yang tercermin dalam kepatuhan terhadap syariat.⁶³ Sejalan dengan hal tersebut, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka memaknai ayat ini sebagai dorongan kesadaran moral dan spiritual agar manusia mampu menahan dorongan nafsu duniawi demi mencapai ketakwaan yang hakiki.⁶⁴

Kedua tafsir ini memiliki kesamaan pandangan bahwa menutup aurat bukan sekadar praktik lahiriah, melainkan manifestasi

⁶³ Muḥammad ibn Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, jil. 24 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 204–206.

⁶⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 123–125.

dari pengendalian diri dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini juga tercermin dalam jawaban mahasiswi yang menyatakan bahwa penggunaan hijab didorong oleh kesadaran religius dan keinginan untuk menjaga diri sesuai tuntunan agama, meskipun dalam praktiknya masih terdapat pergulatan antara nilai syariat dan pengaruh lingkungan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Tafsir al-Tabari* dan *Tafsir Al-Azhar* saling melengkapi dan bersifat timbal balik dalam menegaskan hijab sebagai wujud ketakwaan yang berakar pada kesadaran batin dan pengendalian hawa nafsu.

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik hijab fashion berada dalam ruang negosiasi antara nilai keagamaan dan tuntutan sosial modern. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan kewajiban menutup aurat, fungsi sosial hijab, serta pentingnya pengendalian diri memberikan kerangka normatif untuk memahami dinamika tersebut secara proporsional. Hijab fashion tidak serta-merta dimaknai sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk penyesuaian yang terus diuji oleh kesadaran nilai dan etika berpakaian.

Praktik berhijab di kalangan mahasiswi mencerminkan upaya menyeimbangkan antara pemahaman keagamaan dan realitas kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan batasan aurat, respon emosional terhadap kenyamanan dan kepercayaan diri, serta tujuan sosial yang ingin dicapai menjadi faktor yang saling terkait dalam membentuk cara mahasiswi memaknai dan menerapkan hijab fashion. Subbab ini menegaskan bahwa hijab, dalam pandangan mahasiswi, merupakan praktik yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan reflektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tren fashion berhijab dalam pandangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry serta relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa praktik berhijab di lingkungan kampus memperlihatkan dinamika pemaknaan yang beragam. Hijab dipahami tidak hanya sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari penampilan dan identitas diri yang dipengaruhi oleh perkembangan tren fashion. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa mahasiswi memiliki latar belakang pemahaman dan orientasi yang tidak seragam dalam memaknai hijab.

Pemaknaan tren fashion hijab di kalangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti pemahaman keagamaan, lingkungan pergaulan, serta pengaruh media sosial. Hal tersebut tercermin dalam pilihan gaya berhijab yang bervariasi, mulai dari gaya yang berupaya menyesuaikan dengan ketentuan syariat hingga gaya yang lebih menonjolkan aspek estetika dan tren. Kondisi ini menunjukkan bahwa hijab dalam praktiknya tidak selalu dimaknai secara normatif, melainkan juga mengalami penyesuaian dengan kebutuhan sosial dan selera visual mahasiswi.

Kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi pada umumnya mengetahui dan memahami hijab sebagai perintah agama sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nur ayat 31 dan QS. al-Ahzab ayat 59, meskipun pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik berhijab sehari-hari. Masih ditemukan penggunaan hijab yang belum menutup aurat secara sempurna, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Tren fashion berhijab di kalangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan UIN Ar-Raniry memperlihatkan adanya pertemuan antara nilai religius dan pengaruh tren modern. Hijab berada pada posisi sebagai simbol ketaatan sekaligus representasi gaya hidup, sehingga diperlukan kesadaran yang lebih mendalam agar praktik berhijab tetap selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an tanpa mengabaikan konteks sosial yang melingkupinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswi fakultas nonkeagamaan UIN Ar-Raniry, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk lebih memahami makna hijab tidak hanya sebagai bagian dari tren fashion, tetapi juga sebagai kewajiban syar'i yang memiliki nilai spiritual dan moral. Mahasiswi diharapkan mampu menyeimbangkan keinginan mengikuti perkembangan mode dengan komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam berpakaian.
2. Bagi pihak Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya pengelola fakultas nonkeagamaan, diharapkan dapat memperkuat sosialisasi dan pembinaan terkait etika berpakaian sesuai syariat Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan dialogis, sehingga aturan berpakaian tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas keislaman mahasiswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan, perbandingan antar fakultas, maupun pendekatan metodologis yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran media sosial, influencer hijab, serta budaya populer dalam membentuk persepsi dan praktik berhijab di kalangan generasi muda muslim.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami dinamika penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial kontemporer, serta menjadi rujukan bagi upaya penguatan kesadaran berbusana Islami di lingkungan perguruan tinggi Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Al-Bukhari, Muḥammad bin Isma'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāḥ, 1422 H.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Barnard, Malcolm. *Fashion as Communication*. 2nd ed. London dan New York: Routledge, 2002.
- Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial: Suatu Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010.
- Krane, Susan. *Clothing and Human Behavior*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1971.

- Lewis, Reina. *Muslim Fashion: Contemporary Style Cultures*. Durham dan London: Duke University Press, 2015.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ṭabari, Muḥammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000.
- Ṭabari, Muḥammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2011.

- Aminah Nasution, Siti, Sugianto, dan Juliana Nasution. "Perilaku Konsumsi Fashion Muslim di Era Digital dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 3 (2025): 1–15.
- Ase, Risdianti. "Self-Identity Mahasiswi terhadap Trend Hijab Fashion." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 213–226.
- Burhanuddin, Ahmad, Sawaluddin Siregar, dan Zainal Efendi Hasibuan. "Analisis Deskriptif Penggunaan Hijab antara Syariat dan Tren Fashion." *Amsal Al-Qur'an* 2, no. 1 (2025): 126–140.
- Daratirta, Dina. "Motif 'Because Of' dan 'In Order To' Pemuda." *Brawijaya Journal of Social Science* 4, no. 1 (2024): 82–97.
- Fitri, Susanti Ainul, dan Siti Azkia Labibah. "Identitas Sosial Influencer Berhijab di Media Sosial." *Tabligh* 9, no. 2 (2024): 211–228.
- Fuady, Ikhsan, dkk. "Factor Analysis Student Perception." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 91–92.
- Haryanti, dan H. Nurdin. "Trend Fashion dan Gaya Hidup Hedonis." *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia* 11, no. 2 (2021): 124–135.
- Hidayati, Nurul, dan Siti Kholifah. "Gaya Berbusana Muslimah di Kalangan Mahasiswi." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2020): 87–101.
- Istikomah, Rohmah, dan Afifah Mauizhatul Hasanah. "Peran Hijab dalam Membentuk Karakter Percaya Diri." *Darajat* 7, no. 2 (2025): 105–119.
- Kamilin, Alya, dan Khusnul Wardan. "Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 2779–2795.

- Kurniawati, Juliana. "Aksi Selfie di Instagram." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman* 8, no. 2 (2022): 197–210.
- Lathifah, Asep Abdul Muhyi, dkk. "Analisis Tematik Ayat Jilbab." *Jurnal Penelitian* 3, no. 1 (2024): 243–240.
- Lewis, Reina. "Fashion and Identity." *Journal Fashion Studies*.
- Nisa, Ananda Hulwatun, dkk. "Persepsi Pendahuluan Metode." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 213–226.
- Nurhadi. "Fenomenologi Alfred Schutz." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2020): 112–120.
- Nurhakim. "Pemahaman Istilah Hijab, Jilbab dan Khimar." *IQ: Jurnal Pendidikan Islam* 10: 235–256.
- Paputungan, Nirmala, dan Asmaul Husna. "Fenomena Jilbab Funky." *Iqra* 15, no. 2 (2021): 79–83.
- Pohan, Nur Asiyah, dan Khairina Ulfa Syaimi. "Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar." *Cybernetics* 4 (2023): 22.
- Putri, Heni Julaika, dan Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2022): 1–6.
- Qibtiyah, Alimatul, dan Siti Mufidah. "Makna Hijab Syar'i." *Musawa* 16, no. 2 (2017): 203–218.
- Riska Amalia, dan Lilis Suryani. "Representasi Hijab." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (2021): 145–158.
- Roziqin, Ahmad Khoirur. "Jilbab, Hijab dan Telaah Batasan Aurat." *Al-Bayan* 1, no. 2 (2019): 256–279.
- Setyowati, Ratna Dewi, dkk. "Gaya Selebgram Berhijab." *Jurnal Penelitian Islam* 18, no. 2 (2024): 114–120.

Setianingsih, Dwi, dan Mohamad Thohir. “Komunitas Hijaber dan Trend Muslim Fashion.” *The Sociology of Islam* 7, no. 2 (2024): 133–149.

Safitri, Dian Maya, dan Nurul Huda. “Hijab dalam Perspektif Budaya Populer.” *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2017): 89–102.

Salamah, Ika Hilmiatus, dkk. “Tren dan Mode Perkembangan Hijab.” *Journal Maliki Interdisciplinary* 1, no. 4 (2023): 35–46.

Susanto, Dwi. “Motif Tindakan Sosial Alfred Schutz.” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2021): 173–184.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Penerimaan Mahasiswa Baru PTKIN*, 2024.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan SNBP*, 2024.

Peraturan Rektor UIN Ar-Raniry No. 38 Tahun 2019 tentang Kode Etik Mahasiswa.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. “Sejarah UIN Ar-Raniry.” Diakses 23 November 2025.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. “Visi dan Misi UIN Ar-Raniry.” Diakses 23 November 2025.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. “Sejarah Fakultas dan Unit Kerja.” Diakses 23 November 2025.

Lampiran 1

Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<https://ui-ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1281/Un.05/FUF/PP.009/06/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022, tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

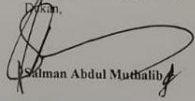
a. Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.	Sebagai Pembimbing I
b. Hardiansyah A, S.Th.I., M.Hum.	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Tiara Simahbengi
NIM : 220303106
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai-nilai Sakinah Mawaddah Warahimah dalam Al-Qur'an Surah ar-Rum Ayat 21 pada Tradisi Beguru

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025
Dekan,

Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub Tim Akademik
- Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelmu Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2212/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303100

Nama : NOVITA MANIK

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jln. tanah merah Sebatang Desa sebatang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***TREN FASHION BERHIJAB DALAM PANDANGAN MAHASISWI FAKULTAS NONKEAGAMAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DAN RELEVANSINYA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN.***

Banda Aceh, 22 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 02 April 2026

Lampiran 3

Surat Balasan Penelitian

Surat Izin Penelitian Fakultas FISIP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
Jalan Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651-7552921, 7552922; Fax: 0651-7552921
Website: www.fisip.uin-ar-raniry.ac.id e-mail: fisip@ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 51/Un.08/FISIP/TL.00/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. MUJI MULIA, M.Ag.
NIP : 19740327 199903 1 005
Pangkat, Golongan : Guru Besar, IV/b
Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

dengan ini memberi izin kepada :

Nama : NOVITA MANIK
NIM : 220303100
Podi/ Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Judul Penelitian : Tren Fashion Berhijab dalam Pandangan Mahasiswi Fakultas Nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Relevansinya Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an.

untuk melakukan penelitian pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul sebagaimana tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 10 November 2025
Dekan

Muji Mulia

Surat Izin Penelitian Psikologi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jln. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs: www.ar-raniry.ac.id E-Mail: psikologi@ar-raniry.ac.id

No : B-49/Un.08/FPsi/PP.00.9/01/2026
Lampiran : -
Hal : Balasan Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa

12 Januari 2026

Kepada Yth,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

di-
Tempat

Berdasarkan surat nomor : 2212/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025 tanggal 22 Oktober 2025 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa **An. Novita Manik** pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Dekan Fakultas Psikologi memberikan izin untuk melakukan penelitian Ilmiah pada Mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan dan Terima kasih.

Dekan,

Muslim A.

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 4

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

A. Persepsi Kognitif

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan tren fashion hijab atau trend vision yang sedang berkembang di kalangan mahasiswi saat ini?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap perkembangan tren fashion hijab di kalangan mahasiswi fakultas nonkeagamaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry?
3. Menurut Anda, apa perbedaan antara hijab syar'i, hijab kasual, dan hijab fashion? Bagaimana Anda menilai ketiga kategori hijab tersebut dalam konteks kehidupan mahasiswa?

B. Persepsi Afektif

1. Ketika Anda melihat fenomena tren fashion hijab yang berkembang di kalangan mahasiswi, bagaimana perasaan, sikap, serta respon Anda terhadap fenomena tersebut, dan apakah hal tersebut menimbulkan dorongan dalam diri Anda untuk mengikuti tren fashion hijab yang sedang berkembang?

C. Persepsi Psikomotor

1. Model atau gaya hijab apa yang paling sering Anda gunakan dalam aktivitas perkuliahan di lingkungan kampus, khususnya di fakultas tempat Anda menempuh studi? Jelaskan alasan Anda memilih gaya hijab tersebut.
2. Dalam situasi apa saja Anda paling sering menggunakan gaya hijab tersebut, misalnya saat berada di lingkungan kampus, mengikuti kegiatan atau acara tertentu, maupun ketika berada di luar kampus?

D. Pemaknaan dan Motif Penggunaan Hijab

1. Apa alasan atau latar belakang yang melandasi Anda dalam memilih dan menggunakan gaya hijab tertentu, seperti hijab syar'i, kasual, atau fashion? Bagaimana Anda memaknai pilihan gaya hijab tersebut dalam kehidupan Anda sebagai mahasiswi?
2. Apa tujuan yang ingin Anda capai melalui pemilihan dan penggunaan gaya hijab tersebut dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus?

E. Faktor-Faktor Pendukung Tren Fashion Hijab

1. Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi berkembangnya tren fashion hijab di kalangan mahasiswi?



Lampiran 5

Data Informan Penelitian

No	Nama	Angkatan	Prodi	Fakultas	Organisasi yang Diikuti
1	Sonia Sabira Gayoara	2022	T.I	Saintek	HIMA-TI, UKM Tessa UIN, HMI, AMANAH, serta memiliki minat di bidang modeling.
2	Irhamni	2022	T.K	Saintek	HIMASAKI, Aceh Carong, Dara Merdeka.
3	Salsabila	2023	T.L	Saintek	HIMATL, UKM Panahan UIN Ar-Raniry.
4	Aulia Andriani	2025	Biologi	Saintek	HIMABIOS DEMA FST
5	Eka Salsabila	2025	Arsitek	Saintek	-
6	Zaskia	2024	T.F	Saintek	-
7	Sinta Hartina	2022	IAN	Fisip	HIMASTRA SEMA U DEMA FISIP, DUTA GENDER UIN.
8	Ulya Mustanirah	2023	IPOL	Fisip	HIMAPOL DEMA U,

					Turun tangan Aceh
9	Bella Aldama Lingga	2024	IAN	Fisip	HIMAPOL, IMASU
10	Zahra Putri Marisa	2025	IAN	Fisip	Kader Duta Lingkungan FISIP
11	Navilatil Amna	2022	Psi	Psi	HIMAPSI, Dema-f Psi, DEMA U, Aceh Carong
12	Zhafirah Nur	2023	Psi	Psi	Duta Inisiatif Indonesia, Jiwa Insan, LDF An-Nafs, Duta Gender, Aceh Carong
13	Zaitun Ramadhani	2024	Psi	Psi	HIMAPSI, Ikatan Mahasiswa Aceh Tengah, Ldf An-Nafs, LDK Ar-Risalah
14	Salma Dina Az-Zuhra	2025	Psi	Psi	-